

NILAI HADITS MENDATANGI PARA NORMAL

PADA SUNAN AT TIRMIDZI NO. 135

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

SITI ANISAH
NIM : EO.3.3.96.179

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
2002

PERNYATAAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi Dengan Judul : Nilai Hadits Mendatangi Para Normal Pada Sunan At Tirmidzi

No. 135

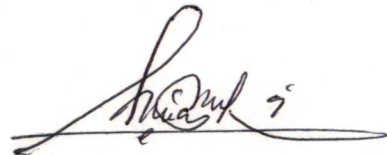
Oleh :

Siti Anisah
EO.33.96.179

Sudah dapat diajukan untuk dimunaqasahkan dalam ujian Majelis Munaqasah guna memenuhi salah satu syarat mencapai Gelar Sarjana Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadist.

Surabaya, 31 Januari 2002

Dosen Pembimbing



Drs. H. Abdullah Machrus
NIP. 150 102 247

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI
Skripsi oleh Siti Anisah. Ini telah dipertahankan di depan
tim Penguji Skripsi.

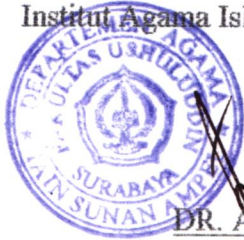


Surabaya, 6 Februari 2000

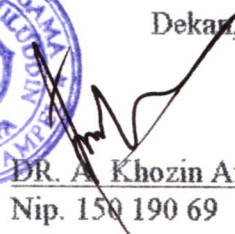
Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin

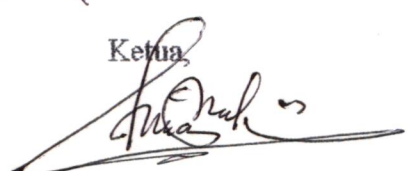
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,


DR. A. Khozin Affandi, MA
Nip. 150 190 69

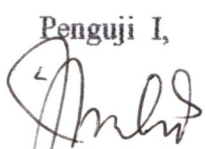
Ketua,


Drs. H. Abdullah Machrus
Nip. 150 102 247

Sekretaris,


Drs. A. Cholil Zuhdi, M. Ag
Nip. 150 335 469

Penguji I,


Drs. Muhid M. Ag
Nip. 150 263 395

Penguji II,

Drs. H. Zainul Arifin, M. Ag
Nip. 150 240 379

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Kegunaan Penelitian.....	5
G. Metodologi Penelitian.....	5
H. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II : LANDASAN TEORI.....	9
A. Teori Penilaian Hadist.....	9
B. Teori Al Jarh Wa Ta'dil.....	17
C. Kualitas dan kejujuran Hadist.....	20
BAB III : SAJIAN DATA.....	22
A. Tahrij Al Hadist.....	22

1. Tahrij Al‘Am.....	22
2. Tahrij Al’ Ijmali.....	22
B. I’tibar.....	38
BAB IV : PEMBAHASAN DAN ANALISA.....	41
A. Nilai Sanad dan Matan.....	41
1. Nilai Sanad.....	41
2. Nilai Matan.....	52
B. Opini Para Ulama’ dan Pakar Keilmuan Terhadap Masalah Mendatangi kahin.....	54
BAB V : PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	71

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alam ghaib dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, selalu menjadi obyek yang menarik untuk diketahui. Berbagai usaha dilakukan guna menyingkap tirai keghaiban. Ada yang mempergunakan cara-cara tertentu dan ada pula yang memilih cara yang lebih praktis dengan mendatangi orang tertentu yang dianggap mampu menyingkap tirai keghaiban.

Fenomena inilah yang menggugah hati penulis untuk meneliti keberadaan orang-orang yang dianggap mampu menyibak tirai ghaib di kalangan masyarakat dengan mempergunakan hadis Nabi sebagai acuan. Bertitik tolak dari hal tersebut, maka diangkatlah judul " Nilai Hadis Mendatangi Kahin Pada Sunan At-Tirmidzi no.135 Ditinjau Dari Segi Aqidah".

Dari judul di atas, nampak dengan jelas bahwa obyek dari tulisan ini adalah hadis pada sunan At-Tirmidzi nomor indeks 135, dengan titik sentral pandangan aqidah terhadap masalah mendatangi kahin.

Dalam Al-qur'an dijelaskan bahwa tentang hal-hal ghaib hanya diketahui oleh Allah dan orang yang di ridlai-Nya. Allah berfirman :

عِلْمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا (٢٢) إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ فَإِنَّهُ
يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا (الجن ١٧ - ٢٢)

“(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang ghaib, Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang Ghaib (26)
Kecuali kepada rasul yang diridlai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakang (27).¹

Meninggi Zarkhasari, informasi di atas menolak keberadaan para kahin dan ahli nujum . Karena dalam ayat ini dijelaskan bahwa hal ghaib hanya diberikan secara khusus bagi pengemban risalah kenabian.²

Sementara itu, Ar razi berpendapat lain. Beliau berpendapat bahwa hal-hal ghaib bisa diketahui oleh orang lain selain rasul. Konon para kahin menginformasikan tentang kenabian Nabi Muhammad sebelum kelahiran beliau. Disamping itu, ada beberapa fakta menunjukkan tentang kebenaran kabar-kabar ghaib yang disampaikan oleh para kahin.³

- Di dalam sebuah hadis pada sunan at-Tirmidzi dimuat sebuah hadis tentang mendatangi kahin. Hadis pada sunan At-Tirmidzi ini, menjelaskan bahwa orang yang mendatangi kahin termasuk orang yang kafir terhadap ajaran yang disampaikan oleh nabi Muhammad.

Kata kahin mempunyai beberapa arti. Kahin adalah seorang pendeta, tukang sihir, atau juru ramal.⁴

Secara lebih luas, al-jurjani menjelaskan bahwa kahin adalah orang yang memberikan informasi tentang kondisi atau keadaan yang akan terjadi,

¹ DEPAG RI, *Al- Quran dan terjemahannya*, Jakarta, 1985, hal. 986

² Az-Zamarkhasari, *Al Kasyaf, juz 4, Dar Kutub al-Ilmiyah*, Beirut, hal. 619-620

³ Ar-razi, *Mafatih al Ghaib*, juz 30, Dar Kutub al Ilmiyah, Beirut, hal. 149

⁴ Cyril glasse, *Ensiklopedi Islam*, P.T Raja Grafindo, Persada, Jakarta, hal. 199.

mengetahui berbagai rahasia dan menguasai ilmu ghaib.⁵

Imam at-Tirmidzi mengatakan, "saya tidak mengetahui hadis ini kecuali dari Hakim al-Astram dari Abu taminah dari Abu Hurairah. Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa makna hadis ini masih dipertentangkan oleh pakar keilmuan.⁶

Di sisi lain, Imam Bukhari menilai hadis ini sebagai hadis dhaif dari sisi sanadnya. Beliau mengeluarkan hadis ini dalam Tarikh al-Kabir, dari Musa bin Isma'il dari Hammad bin Salamah dari Abu Taminah. Kemudian beliau berkata bahwa Abu Taminah tidak diketahui telah mendengar hadis tersebut dari Abu Hurairah.⁷

Pernyataan Imam Bukhari ini nampak berlawanan dengan pendapat Imam Tirmidzi yang mengatakan bahwa beliau tidak mengetahui hadis tersebut kecuali dari Hakim al-Astram dari Abu Taminah dari Abu Hurairah

Sementara itu, akhir-akhir ini banyak sekali orang-orang yang mengklaim bahwa dirinya mempunyai kekuatan supra natural. Mereka mampu mendatangkan keselamatan dan menghindarkan seseorang dari malapetaka.

Mereka ini sering didatangi orang untuk menyelesaikan suatu problem yang sedang mereka hadapi. Konon, Kakek Nabi Muhammad yaitu Abdul

⁵ Al Jarjani, *Al Ta'rifat, dar Al Kutub* Al Ilmiah, hal. 183

⁶ Al Mubarakfuri, *Tuhfah al-Ahwadji*, Juz 1, Dar al-Kutub al Ilmiah, Beirut, hal. 356

⁷ Abu Thayib, *'Ann al Mu'bid*, Jilid 5, Dar al Kutub Al-Ilmiah, Beirut, hal.284.

Muthalib, mendatangi seorang juru ramal saat mencari alternatif pemenuhan sumpahnya untuk mengorbankan putra terkecilnya yang bernama Abdullah.

Saat inipun hal serupa juga sering kita jumpai. Banyak masyarakat mendatangi "orang pintar" untuk berbagai macam keperluan. Dengan mudah kita dapat menemukan "orang pintar" ini, karena beberapa media elektronik seperti koran dan televisi kerap menyajikan informasi tentang masalah ini.

Keberadaan Kahin ini dari hari ke hari semakin dibutuhkan, karena ada beberapa persoalan yang tidak dapat diselesaikan meski dengan kecanggihan teknologi sekalipun. Kenyataan inilah yang mungkin menempatkan posisi kahin menjadi alternatif terakhir bahkan utama bagi masyarakat untuk mengatasi berbagai persoalan yang mereka hadapi.

B. Identifikasi Masalah

Seperti yang telah diungkapkan oleh Imam at Tirmidzi, bahwa makna hadis ini masih dipertentangkan oleh pakar keilmuan. Disamping itu, beliau juga mengemukakan bahwa beliau tidak mengetahui hadis ini kecuali dari Hakim al-Astram dari Abu Taminah dari Abu Hurairah. Sedangkan Imam Bukhari menyatakan bahwa Abu Taminah tidak diketahui mendengar hadis ini dari Abu Hurairah hingga atas dasar ini, beliau menilai sanad hadis ini dhaif.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini kami batasi pada hal-hal berikut :

1. Konfigurasi kehadisan at-Tirmidzi nomer indeks 135 dalam menyajikan informasi tentang mendatangi Kahin.

2. Opini para ulama' dan para pakar keilmuan lain terhadap masalah ini ditinjau dari segi aqidah

D. Rumusan Masalah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Dari uraian di atas dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas sanad dan matan hadis tersebut ?
2. Bagaimana kehujjahan hadis tersebut ?
3. Bagaimana opini para ulama' dan para pakar keilmuan lain terhadap masalah mendatangi kahin

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kualitas sanad dan matan hadis tersebut.
2. Dapat mengetahui kehujjahan hadis tersebut.
3. Mengetahui opini para ulama' dan para pakar keilmuan lain terhadap masalah mendatangi kahin.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara umum, penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat khususnya umat Islam agar dapat mengamalkan syariat Islam dengan benar.
2. Secara khusus, tulisan ini diharapkan dapat menambah referensi dalam pengembangan studi hadis di IAIN Sunan Ampel, khususnya Mahasiswa Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Pengumpulan data

Penelitian dalam tulisan ini menggunakan penelitian literer (studi kepustakaan), sehingga data-data penelitian ini diperoleh dari sumber tertulis. Adapun sumber data yang dipergunakan adalah :

a. Sumber data primer yang terdiri dari kitab at-Tirmidzi dan kitab-

kitab hadis standart.

b. Sumber data skunder meliputi : kitab sarah hadis, kitab ulum al hadis, dan buku-buku lain yang mendukung serta berhubungan dengan obyek penelitian ini.

2. Metode Pengolahan data

Guna memperoleh data, penelitian ini menggunakan metode tahrij dengan memperbantukan kitab-kitab hadis dan kitab ulum al hadis.

Selanjutnya akan dilakukan beberapa hal sebagai berikut :

1. Tahrij al-'am

2. Tahrij al-ijmali

3. Al-I'tibar

4. Olah matan dengan metode mu'aradhah, yaitu dengan mengadakan

cross check terhadap hadis yang menajdi obyek penelitian dengan :

a. Kitab Sunan al-Tirmidzi

b. Kitab-kitab koleksi hadis lain.

c. Petunjuk al-qur'an.

d. Kebenaran sejarah.

e. Akal sehat.

3. Metode Analisa data

Metode yang dipakai untuk menganalisa data adalah content analysis yaitu analisa isi dengan cara membandingkan teori dengan teori, pendapat dengan pendapat tanpa melakukan penilaian dan pengujian
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Selanjutnya dilakukan interpretasi data yaitu mensikapi data yang ada dengan teori-teori baku yang terpasang dalam landasan teori dan wawasan peneliti.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penelitian ini disusun sebagaimana berikut :

Bab I : Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan Teori

Dalam bab ini akan disajikan teori penilaian hadis, teori jarh wa ta'dil , serta teori kualitas dankehujjahan hadis.

Bab III : Sajian Data

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Dalam bab ini akan disajikan hadis mendatangi kahin pada sunan at-Tirimidzi dan kitab koleksi hadis lain, tahrij al hadis, penelitian matan dan sanad hadis, pemaknaan matan hadis,dan i'tibar al-hadis

Bab IV : Analisa Data

Menyajikan kritik sanad dan matan, opini para ulama' dan para

pakar keilmuan lain terhadap masalah mendatangi kahin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab V : Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Penilaian Hadis

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk mengetahui teori penilaian hadis diperlukan sebuah acaun. Acaun yang dipergunakan adalah kaedah keshahihan hadis. Kaedah ini dipergunakan bila ternyata hadis yang diteliti bukan hadis mutawattir¹.

Dari uraian diatas, dapat ditarik suatu benang merah bahwa teori penilaian hadis dapat diketahui dari pengertian hadis sahih. Ibnu Shalah (W. 642 H), mendefinisikan hadis shahih sebagai berikut :

الحديث الصحيح هو المسند الذي يتصل اسناده بنقل العدل الضابط

2 عن العدل الضابط الى منتهاه ولا يكون شاذاً ولا معطلاً

“ Hadis yang bersambung sanadnya (sampai ke nabi), diriwayatkan oleh (periwayat) yang adil dan dhabith sampai akhir sanad, (di dalam hadis itu) tidak terdapat kejanggalan (syudzudz) dan cacat (Illat)”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan definisi di atas, minimal ada lima persyaratan yang harus dipenuhi agar suatu hadis dapat ditentukan statusnya sebagai hadis shahih.

Kelima syarat tersebut adalah, (1) sanadnya bersambung, (2) periwayatnya bersifat adil, (3) periwayatnya bersifat dhabit, (4) dalam hadis tersebut tidak terdapat kejanggalan, (5) dan dalam hadis tersebut tidak terdapat cacat (Illat).

Kelima kriteria diatas., disebut kaidah mayor oleh Syuhudi Isma'il, karena secara global ulama hadis menyepakatinya. Nuansa yang ada di

¹ M. Syuhudi 'Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis*, Bulan Bintang, Jakarta, 1988. H.63

² Ibnu Shalah, *Muqaddimah Ibnu Shalah fi "ulum al hadis*, Makkah, Dar al – Baz, 1978, h. 8

dalamnya hanya terjadi pada persyaratan minornya saja dari syarat-syarat hadis shahih yang meliputi : Muttashil al sanad, 'adalah, dlabit, tidak syadz, dan tidak ma'lul.³

Dari kelima syarat untuk menentukan status hadis shahih, nampak bahwa tiga unsur pertama (1-3) berkenaan dengan sanad, sedangkan dua unsur terakhir (4-5) berkenaan dengan matan hadis. Pernyataan ini didasari atas ketentuan yang menyatakan bahwa Syudzudz dan Illat hadis terdapat pada sanad dan matan hadis.

Untuk memperjelas masalah ini, akan disajikan satu persatu tentang kritik sanad (an-naqd al al-Khariji) dan kritik matan (an-Naqd ad-Dakhili).

1. Kritik Sanad

Telah diketahui bahwa kritik terhadap sanad lebih banyak dilakukan dari pada kri tik terhadap matan hadis. Hal ini disebabkan karena illat yang terjadi pada sanad jauh lebih banyak dibandingkan dengan yang terjadi pada matan sebagaimana yang di informasikan oleh Nuruddin 'Itr⁴.

Kritik eksternal merupakan telaah atas prosedur periwayatan para rawi hadis yang menyampaikan matan hadis dari awal sampai akhir. Keabsahan suatu sanad diukur dengan lima kriteria, yaitu :

a. Sanad Bersambung

Maksud dari periwayat diatas adalah setiap rawi hadis tersebut menerima hadis dari rawi terdekat sebelumnya. Keadaan ini berlangsung

³ Dr. M. Abdurrahman, *Pergeseran pemikiran hadis*, Paramadina, Jakar, Cetakan I, 2000, h 78,80.

⁴ H.M Husein Yusuf, *Pengembangan Pemikiran Hadis*, LPPI, Cet. I, Yoghyakarta, 1996, h. 30

dari awal sampai akhir sanad hadis tersebut. Hal itu diperlukan guna memastikan matan hadis yang disampaikan tersebut benar-benar berasal dari Nabi Muhammad.

Langkah ini merupakan langkah pertama untuk menentukan status suatu hadis. Ini berarti bahwa jika suatu sanad hadis sudah jelas tersambung, maka kemungkinan besar hadis tersebut dapat dinisbahkan kepada nabi Muhammad.

Ada tatacara yang harus ditempuh untuk mengetahui ketersambungan sanad. Langkah-langkah yang dilakukan oleh para ulama untuk mengetahui bersambung atau terputusnya suatu sanad adalah sebagai berikut ⁵.

1. Mencatat semua periwayat yang ada dalam sanad yang akan diteliti.
2. Mempelajari biografi dan aktivitas keilmuan dari masing-masing perawi.
3. Mempelajari tsiqhot at tahammul hadis wa adaihi (kata yang dipergunakan dalam menerima dan menyampaikan hadis).

Sedangkan putusnya suatu sanad hadis dimungkinkan oleh beberapa hal sebagai berikut :

1. Gugurnya sanad, baik ditingkat tabi'in (mu'allaq), maupun sahabat (mursal), dengan dua atau lebih gugurnya rawi secara berurutan (mu'adhal) ataupun tidak berurutan (munqathi')
2. Adanya bukti bahwa rawi yang menerima hadis tidak pernah berkunjung atau bertemu ke tempat orang yang menyampaikan hadis itu

⁵ *Ibid.*, h.31

kepadanya, bahkan dalam kasus lain, penyampai hadis telah meninggal dunia sewaktu penerima hadis belum lahir. Untuk itu diperlukan tanggal

lahir, wafat dan daerah yang perlu dikunjungi dan ilmu thabaqat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di samping hal diatas, perlu diingat bahwa dalam kaidah mayor yang pertama yaitu sanad yang bersambung, terdapat unsur-unsur minor. Unsur minor tersebut adalah : (a) Muttashil, (b) Marfu', (c) Mahfuzh dan, (d) Bukan Mu'allal⁶.

b. Adilnya Periwat Hadis

Dr. Subhi Ash-Shalih menyatakan bahwa adilnya rawi terlihat pada pengalaman dan ketekunan dalam menunaikan ajaran agamanya, terhindar dari perbuatan terlarang dan keji, memprioritaskan kebenaran serta memelihara ucapannya dari hal-hal yang merusak agama dan kepribadiannya⁷.

Adapun kriteria yang digunakan untuk menetapkan keadilan perawi adalah⁸ :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Popularitas keutamaan dan kemuliaannya dikalangan ulama hadis.
2. Penilaian dari para kritikus rawi yang berisi pengungkapan terhadap kelebihan dan kekurangan yang ada pada rawi tersebut.
3. Penerapan kaidah jarh wa at-Ta'dhil yang dipakai ketika para kritikus perawi hadis tidak sepakat dalam menilai seorang rawi.

⁶ Syuhudi Ismail, *op.cit.*, h. 132-133

⁷ Subhi Al Shalih, *Umm Al-Hadith wa Mustahikah*, Beirut, Dar l 'ilm lil Malayin, 1997, h.151

⁸ Najad Al-Khotib, *Ushul Al Hadh*, Cet.III, Dar Fikr, 1975, h.98

c. Dhabithnya Perawi Hadis

Al-Asqalani mendefinisikan dhabith sebagai berikut : “ Orang yang kuat teguh terhadap periwayat yang didengarnya dan mampu menyampaikan riwayatnya kapan saja dikehendakinya (dhabith shadr), sedangkan dhabith kitab adalah orang yang mampu memelihara tulisannya sejak ia mendengarkan dan membenarkan riwayat sampai menyampaikan kembali sebagaimana mestinya⁹.

Di lihat dari sempurna atau tidaknya hafalan seorang perawi, maka dhabith itu terbagi menjadi dua bagian yaitu: Tam al-Dhabith (sempurna hafalan) dan khafif al-Dhabith (ringan atau kurang hafalannya)¹⁰.

Guna menetapkan kedhabithan seorang perawi hadis, maka diperlukan :

1. Kesaksian Ulama
2. Kesesuaian riwayat yang disampaikan dengan riwayat yang disampaikan oleh perawi lain yang sudah dikenal kedhabithannya. Tingkat kesesuaian mungkin hanya sampai kepada tingkat kesesuaian makna dan harfiahnya saja.”¹¹

d. Terhindar Dari Syadz

Menurut Al – Syafi’I, syadz adalah suatu hadis yang diriwayatkan oleh orang yang tsiqah yang menyalahi hadis lain yang diriwayatkan oleh orang-orang tsiqah.

yg lebih tsiqah

⁹ Al Asqalani, *Sayuruk Mukhlak Al Fikr Fi Musthalak Ahl Al Asar*, Maktabah Al-Qohiriyah, t.th. h. 8-9

¹⁰ M. Abdurrahman, *op.cit.*, h.83

¹¹ Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa Al-Nihayah*, Dar al Fikr, Beirut, Cet.II, 1977, h. 56.

Sedangkan menurut Al – Hakim, hadis syadz adalah hadis yang diriwayatkan secara menyendiri oleh orang yang tsiqoh dan tidak terdapat muttabi'nya¹².

Untuk mengetahui syadz atau tidaknya suatu sanad dapat ditempuh dengan beberapa cara sebagaimana berikut¹³ :

1. Semua sanad yang mengambil matan hadis yang pokok masalahnya sama yang dikumpulkan menjadi satu, lalu diperbandingkan.
2. Meneliti kualitas seluruh perawi yang ada dalam sanad yang menjadi obyek penelitian.
3. Jika seluruh perawi hadis adalah orang yang tsiqah dan ternyata ada sanad yang menyalahi sanad lainnya yang lebih tinggi, maka sanad yang menyalahi sanad lain tersebut termasuk dalam kategori sanad yang syadz, dan dikalahkan oleh sanad lainnya yang disebut sanad mahfuz.

e. Terhindar dari 'Illat (Cacat)

Menurut Ibnu Shalah, 'illat adalah cacat tersembunyi yang merusak kualitas suatu hadis. Keberadaan 'illat tersebut dapat mengakibatkan tidak shahihnya suatu hadis¹⁴.

Umumnya ulama hadis menyatakan bahwa 'illat hadis kebanyakan terjadi dan berbentuk :

1. Sanad yang tampak muttashil dan marfu' ternyata muttasil dan mauquf.
2. Sanad yang tampak muttashil dan marfu' ternyata muttashil dan mursal.

¹² *Ibid.*, h. 56

¹³ Husein Yusuf, *op.cit.*, h. 32-33

¹⁴ Ibnu Sholah, *op.cit.*, h. 65

3. Terjadi percampuran hadis dengan bagian hadis lain.
4. Terjadi kesalahan dalam menyebutkan rawi karena ada para perawi

yang mempunyai kemiripan nama sedangkan kualitasnya berbeda dan tidak semuanya tsiqah¹⁵.

Untuk mengetahui apakah sanad suatu hadis ada 'Illat atau tidak merupakan upaya yang sangat sulit. Hal ini disebabkan karena cacat hadis ('Illat) hadis bisa diketahui dengan cara kecerdasan seseorang, intuisi (ilham), hafalan hadis yang baik, pengetahuan yang mendalam tentang berbagai kedhabithan perawi serta ahli dalam bidang sanad dan matan hadis.

Jika suatu hadis sudah memenuhi kelima persyaratan di atas, maka hadis tersebut dapat digolongkan pada golongan hadis shahih. Al – Isnad (sanadnya shahih). Dengan demikian, langkah yang harus ditempuh selanjutnya adalah melakukan kritik matan (An – Naqd ad – Dakhili).

2. Kritik Matan

Kritik matan adalah kajian dan pengujian atas keabsahan suatu matan hadis. Kaidah mayor matan hadis ada dua macam, yaitu terhindar dari Syudzudz dan terhindar dari 'Illat (Cacat)¹⁶.

Ada tolak ukur yang dipergunakan oleh para ulama hadis, hanya saja dalam penerapannya, biasanya para ulama hadis menempuh jalan secara langsung tanpa bertahap menurut tahapan unsur kaidah mayor. Cara yang

¹⁵ Husein Yusuf, *op.cit.*, h.33

¹⁶ Syuhudi Ismail, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*, LPPI, Yogyakarta, 1996, h.8

biasanya ditempuh adalah dengan memperbandingkan matan hadis yang sedang diteliti dengan dalil tertentu (dalil naqli) yang lebih kuat dan relevan.

Adapun tolak ukur yang dipergunakan masing-masing ulama tidaklah sama. Shalah Al-Din Al-Adlabi mengemukakan bahwa tolak pokok ukur penelitian keshahihan matan hadis ada empat macam, yakni ¹⁷:

1. Tidak bertentangan dengan petunjuk Al – Qur'an.
2. Tidak bertentangan dengan hadis yang kualitasnya lebih kuat.
3. Tidak bertentangan dengan akal sehat, indera dan sejarah.
4. Susunan pernyataan menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.



Sementara itu jumhur ulama menyatakan bahwa tolak ukur untuk meneliti kepalsuan suatu hadis dapat dilihat pada ¹⁸ :

1. Susunan bahasanya rancu
2. Isinya bertentangan dengan akal sehat dan sangat sulit diinterpretasikan secara rasional.
3. Isinya bertentangan dengan tujuan pokok ajaran agama Islam.
4. Isinya bertentangan dengan hukum alam (sunnatullah).
5. Isinya bertentangan dengan sejarah.
6. Isinya bertentangan dengan petunjuk Al – Qur'an atau pun hadis muttawatir yang telah mengandung petunjuk yang pasti.
7. Isinya berada di luar kewajaran dari petunjuk umum ajaran Islam.

¹⁷ Al Adlabi, *Mushaf Naqli Al-Mutan*, Dar Al-Afaq Al-Jadidah, Beirut, 1983, h.238

¹⁸ Subhi Al-Shalih, *op.cit*, h. 264-266

Jika hadis memenuhi syarat yang telah dikemukakan di atas, maka hadis tersebut masuk dalam kategori shahih al matan. Setelah hadis melalui dua tahap penelitian, yakni kritik sanad dan matan, maka nilai hadis tersebut tidak akan terlepas dari empat kemungkinan :

1. Sanad dan matan hadis bernilai shahih, sehingga hadis tersebut masuk dalam kategori hadis shahih.
2. Sanad dan matan tidak shahih, sehingga hadis tersebut masuk dalam hadis ghair ash shahih (tidak shahih).
3. Matan hadisnya shahih sementara sanadnya tidak shahih sehingga hadis versi ini masuk dalam kategori hadis ghair ash – Shahih.
4. Sanadnya shahih sedangkan matannya tidak shahih, maka hadis ini masuk dalam kategori hadis ghair ash – Shahih juga.

B. Teori Al Jarh Wa Ta'dil

Ilmu Al Jarh Wa Ta'dil adalah ilmu yang membahas hal ihwal para perowi dari segi diterima atau ditolaknya riwayat mereka. Ilmu ini merupakan ilmu hadist yang terpenting karena dengan ilmu ini dapat dibedakan sohih dari yang cacat, yang diterima dari yang ditolak karena masing-masing tingkatan jarh dan Ta'dil memiliki akibat hukum yang berbeda.

Kadang-kadang pernyataan ulama' tentang tarjih dan ta'dil terhadap orang yang sama bisa saling bertentangan. Bila tidak diketahui, maka jelas terjadi pertentangan antara tarjih dan ta'dil. Dalam hal ini ada tiga pendapat dikalangan ulama' yaitu .

1. Mendahulukan Jarh daripada Ta'dil, meski yang menta'dil lebih banyak daripada yang mentarjih.
2. Ta'dil didahulukan daripada Jarh bila yang menta'dil lebih banyak.

3. Bila Jarh dan Ta'dil berentangan maka salah satunya tidak bisa didahulukan kecuali dengan adanya perkara yang mengkuhkan salah satunya yaitu keadaan dihentikan sementara sampai diketahui mana yang lebih kuat diantara keduanya.

Pendapat yang pertama itulah yang dipegangi oleh ahli-ahli hadits baik muta'oddimin maupun muta'akhirin.

C. Kualitas dan Kehujjahan Hadis

Menurut Ibnu Taimiyah (W. 728/1328 M), kualitas hadis terbagi menjadi dua, yakni hadis shahih dan hadis dha'if. Namun, mulai Imam Tirmidzi, kualitas hadis terbagi menjadi tiga bagian, yakni hadis shahih, hasan, dan dha'if. Istilah Hasan berasal dari pecahan kualitas dha'if yang dipakai sebelum zaman Imam At Tirmidzi¹⁹.

Pendapat Ibnu Taimiyah tersebut dikritik oleh para ulama, karena dalam pandangan mereka istilah hasan sudah ada sejak dulu sebelum zaman Imam Tirmidzi. Namun maksud Ibnu Taimiyah adalah, bahwa digunakannya istilah hasan sebagai istilah baku bagi salah satu kualitas hadis.

Jadi secara umum, kualitas hadis terbagi menjadi tiga yaitu, hadis shahih, hasan, dan dha'if.

¹⁹ Ibnu Taimiyah, *Majma' Al-Fatawa*, Ibnu Taimiyah, Jilid I, h. 252

Imam Nawawi meringkas definisi hadis dari Ibnu Shalah. Imam Nawawi mengemukakan bahwa hadis shahih adalah :

هو ما اتصل بسنده بالعدل ضابطين عن غير شذوذ ولا علة

“ Hadis Shahih adalah hadis yang mutashil sanadnya melalui (periwayat) orang-orang yang adil lagi dhabith tanpa syadz dan Illat.

Hadis Shahih ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu hadis shahih lidzatihi dan hadis shahih lighairihi. Hadis shahih lidzatihi adalah hadis shahih yang memenuhi syarat-syaratnya secara maksimal.

Hadis shahih lighairihi adalah hadis shahih yang tidak memenuhi syarat-syaratnya secara maksimal. Misalnya perawi yang adil tidak sempurna kedhabitannya. Jenis ini ada dibawah jenis hadis shahih lidzatihi. Bila hadis jenis ini dikukuhkan oleh jalur lain yang semisal, maka hadis tersebut menjadi shahih lighairihi²¹. Hadis dalam kategori ini dapat dijadikan hujjah.

Hadis hasan adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang lebih rendah kedhabitannya, sebagaimana dikemukakan oleh DR. ‘Ajaj al – Khatib. Beliau mendefinisikan hadis Hasan sebagai berikut :

ما اتصل بسنده بعدل خفا ضبطه من غير شذوذ ولا علة

22

“ Hadis yang muttashil sanadnya yang diriwayatkan oleh perawi yang adil yang lebih rendah kedhabitannya tanpa syadz dan tanpa Illat”.

²⁰ Al-Suyuti, *Tadrib Al-Rawi*, Dar Kutub Al-Ilmiah, Cet II, 1979, h.63

²¹ Al-Qosimi, *Qowaid At-Talikh*, Cet III, Kairo, 1961, h.80

²² Ajaj Al-Khotib, *op.cit.*, h. 325

Dari sini jelaskan bahwa perbedaan antara hadis shahih dan hadis hasan, yaitu bahwa dalam hadis shahih diisyaratkan dhabith yang sempurna.

Sedangkan dalam hadis hasan diisyaratkan dhabith dasar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Hadis Hasan juga terbagi menjadi dua bagian, yaitu hadis hasan lidzatihi

dan hasan lighoirih. Hasan lidzatihi sebagaimana definisi yang telah disebutkan diatas. Sedangkan hasan lighoirih adalah hadis yang kehasanannya muncul karena memenuhi syarat-syarat tertentu, bukan karena faktor lain di luarnya²³.

Di dalam hadis hasan lighoirih terdapat perawi yang belum tegas kualitasnya, tetapi dia juga bukan termasuk dalam kategori perawi yang pelupa atau sering melakukan kesalahan dalam riwayat-riwayatnya. Perawi tersebut bukan perawi Al-Kadz dalam hadisnya, bukan karena sebab lain yang dapat menyebabkannya tergolong fasik, dengan syarat mendapatkan pengukuhan dari perawi lain yang mu'tabar, baik berstatus muttabi' maupun syahid.

Dengan demikian, hadis hasan li ghairih pada mulanya hanya merupakan hadis dha'if yang naik derajatnya menjadi hasan karena ada penguat. Seandainya tidak ada penguat, maka statusnya masih tetap berstatus dha'if. Hadis hasan ini juga dapat dipergunakan menjadi hujjah selama tidak menyangkut masalah aqidah.

Hadis dhaif adalah kategory hadis pada tingkatan terakhir . Hadis dhaif adalah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat shahih maupun hasan. Berbeda dengan kedua kualitas hadis yang telah disebut di atas, hadis dhaif ini tidak dapat dijadikan hujjah menurut mayoritas ulama'. Namun ada sebagian ulama'

²³ *Ibid.*, h. 233

ada yang memeperbolehkan mengamalkan hadis dhaif tetapi harus memperhatikan syarat-syarat yang ditetapkan. Tentu saja hal ini berlaku dalam masalah tertentu diluar masalah yang berhubungan dengan masalah aqidah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

SAJIAN DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Tahrij al Hadis

1. Tahrij Al'am

Hadis yang termuat dalam sunan At tirmidzi nomor indeks 135 ini, ternyata menginformasikan tentang masalah mendatangi kahin. Setelah ditelusuri, hadis tersebut juga dimuat oleh beberapa kitab-kitab hadis yang lain. Kitab hadis yang memuat hadis serupa adalah Musnad Ahmad bin hanbal, sunan Ibnu Majah,¹ dan sunan Ad-Darimi².

Agar lebih jelas, maka akan disajikan hadis- hadis tersebut di atas satu persatu.

2. Tahrij Al - Ijmali.

a. Sunan At Tirmidzi, bab " Ma ja'afi karahiyati ityan Al haidl, juz 1, nomor indeks 135².

حدثنا بندار حدثنا يحيى بن سعيد وعبد الرحمن بن مهدي وبهز بن اسد قالوا حدثنا حماد بن سلمة عن احكيم الزهرى عن ابى تميمه الجعفي عن ابى هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: من اتى حائضا او امرأة في دبرها او كاهنا فقد كفر مما اتزل على محمد صلى الله عليه وسلم

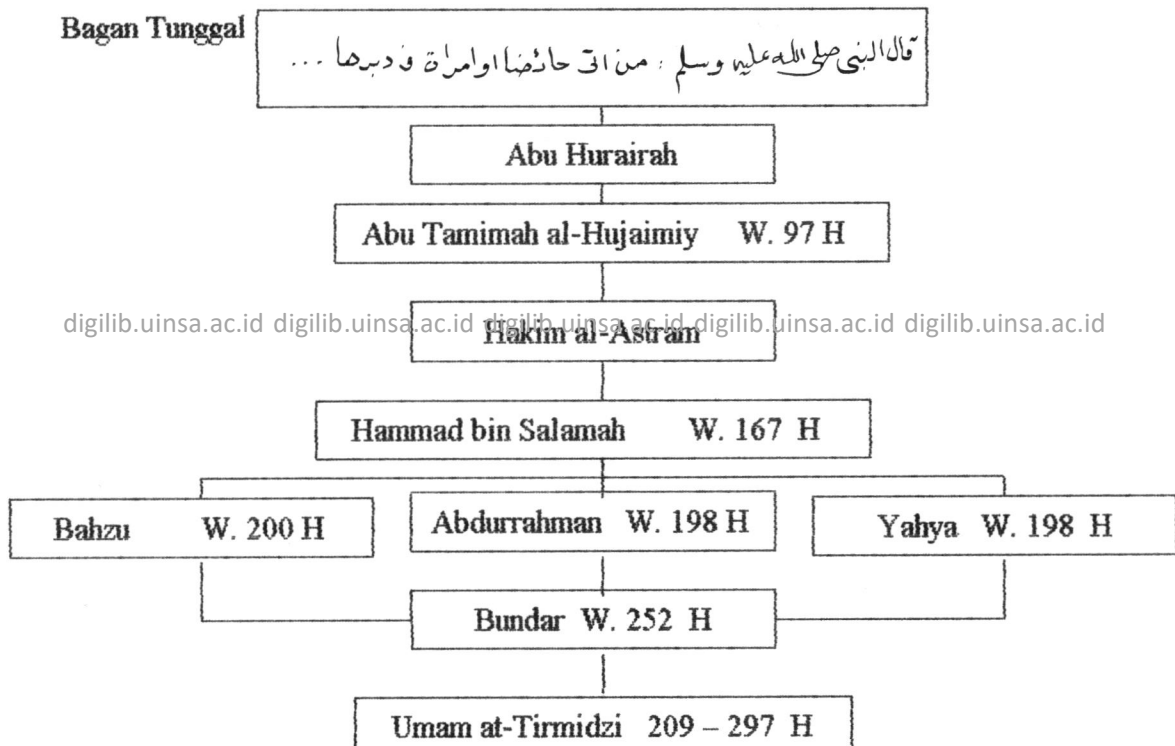
" Telah bercerita kepada kami Bundar, bercerita kepada kami Yahya bin Sa'id, Abdurrahman bin mahdiy, dan Bahzu bin Asadin, mereka berkata, bercerita kepada kami Hammad bin salamah, dari Hakim Al Astram dari Abu Tamimah Al Hujaimiy dari Abu Hurairah dari Nabi SAW bersabda : " Barang siapa yang mendatangi (mempergauli) wanita Haidl atau (mempergauli) wanita melewati duburnya, atau mendatangi kahin, maka dia benar-benar telah kafir terhadap ajaran Muhammad SAW. "

¹ Wensinck, *Al-Mu'jam al-mufahras li Afill al-Hadis al-Nabawi*, E.J. Brill, Leiden, 1967, Juz 6 h.

² At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Dar kutub al-Ilmiah, Beirut, h. 242-243

No.	NAMA	Periwayat	Sanad
1.	Abu Hurairah	Periwayat ke -1	Sanad Ke -6
2.	Abu Tamimah	Periwayat Ke -2	Sanad Ke -5
3.	Hakim Al -Astram	Periwayat Ke -3	Sanad Ke -4
4.	Hammad bin Salamah	Periwayat Ke -4	Sanad Ke -3
5.	Bahzu bin Asadin Abdurrahman Yahya bin Sa'id	Periwayat Ke -5	Sanad Ke -2
6.	Bundar	Periwayat Ke -6	Sanad Ke -1
7.	At Tirmidzi	Periwayat Ke -7	Mukharrij

Bagan Tunggal



b. Sunan Ibnu Majah, Juz I, Bab Larangan mendatangi wanita yang haidl, nomor indeks.

639³.

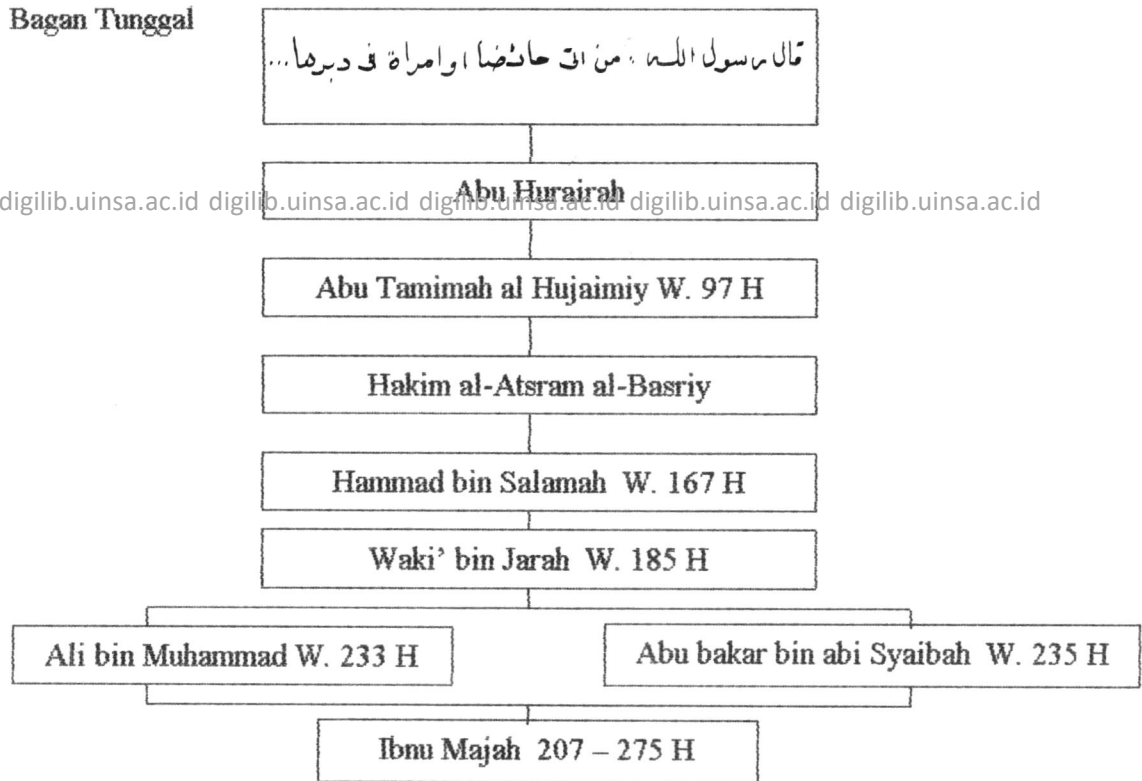
حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة وعلي بن محمد قال قالا ثنا وكيع ثنا حماد بن سلمة عن حليم الأسترم عن
أبي تميمة الهجيمي عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من أت حائضا أو امرأة
في دبرها أو كاهنا فصدقه بما يقول فقد كفر بما أنزل الله على محمد

“ Telah bercerita kepada kami, Abu Bakar bin Abi Syaibah dan ‘Ali bin Muhammad, keduanya berkata ; telah menceritakan kepada kami Waki’, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Hakim al – Astram dari Abu Tamimah al – Hujaimiy dari abu Hurairah, beliau berkata Rosulullah bersabda :” Barang siapa mendatangi (mempergauli) wanita Haidl, atau (mempergauli) wanita melalui duburnya, atau mendatangi kahin, kemudian dia mempercayai (membenarkan) apa yang dikatakan (oleh kahin), maka dia benar-benar telah kafir pada ajaran yang telah diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. “

Kolom Periwat

No.	NAMA	PERIWAYAT	SANAD
1.	Abu Hurairah	Periwayat ke -1	Sanad ke -6
2.	Abu Tamimah	Periwayat ke -2	Sanad ke -5
3.	Hakim al – Astram	Periwayat ke -3	Sanad ke -4
4.	Hammad bin Salamah	Periwayat ke-4	Sanad ke -3
5.	Waki’	Periwayat ke -5	Sanad ke -2
6.	Ali bin Muhammad Abu Bakar bin Abi Syaibah	Periwayat ke -6	Sanad ke -1
7.	Ibnu Majah	Periwayat ke -7	Mukahrrij

³ Ibnu Majjah, *Sunan Ibnu Majjah*, Dar al-Kutub al-ilmiah, Beirut, h. 221

Bagan Tunggal

Penilaian Ulama' hadis terhadap para perawi hadis diatas adalah :

1). Waki'

Nama beliau adalah Waki' bin al – Jarah bin Malih al – Ruusi, Abu Sufyan al – kufi. Beliau wafat pada tahun 285 H.

Guru beliau diantaranya adalah Aban bin Shom'ah al – Hasan bin Shahih bin Hayyi, *Hammad bin Salamah*, Hammad bin Najih, Abi Hilal al – Rasaba dan lainnya.

Murid beliau diantaranya adalah Ibrahim bin Sa'id, Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Syu'aib, *Abu Bakar Abdullah bin Abi Syaibah, Ali bin Muhammad al-Thana'isi, Yahya bin Adam dan lainnya.*

Abu Hatim ar - Razi berkata : “ saya bersaksi bahwa Ahmad bin Hanbal berkata bahwasannya Waki' bin al - Jarah, Yahya bin Sa'id, dan Abdurrahman bin Mahdiy adalah orang yang konsisten di daerah Iraq.

Yahya bin Ma'in berkata bahwasannya beliau tidak pernah melihat orang yang lebih diunggulkan dari Waki'. Sementara itu, Ibnu 'Ammar menilainya sebagai orang yang sangat faqih dan sangat mengutahui hadis di Kufah.

Muhammad bin Sa'ad menilainya sebagai orang yang stiqoh, Ma'mun, tinggal ilmunya, banyak hadis, dan Hujjah. Di sisi lain, al-Ajali menilaia sebagai orang yang Kufah dan Tsiqoh, hamba Allah yang shalih, berbudi pekerti tinggi, seorang mufti dan sangat hafal hadis.⁴

2). Ali bin Muhammad

Nama lengkap beliau adalah Ali bin Muhammad bin Ishaq bin abi Yaddad (Ali bin Muhammad Ibnu Abi Syaddad). Beliau wafat pada tahun 233 H.

Beliau berguru kepada Ibrahim bin 'Uyainah, Ja'far bin 'Aun, Nu'man bin Muhammad al - Minqari, *Waki' bin Al-Jarah*. Al - Walid bin Muslim dan Lainnya.

⁴ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamat fi asma'at al-Rijal*, Juz 17 Dar Fikr, Libanon, 1994/1414 H, h. 391-404

Murid-murid beliau diantaranya adalah *Ibnu Majah*, Ibrahim bin Sahlawiyah al – Muasaddal, Ya'qub bin Yusuf al – Qazawaini.

Abu hatim memfainya sebagai orang yang tsiqoh dan Shaduq. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa beliau lebih menyukai dari pada Abu Bakar bin Abi Syaibah dari segi keshalihannya, akan tetapi Abu Bakar lebih faham dan lebih banyak hadisnya dibandingkan dengan Ali⁵.

3). Abu Bakar bin Abi Syaibah

Nama beliau adalah Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin 'Utsman bin Khuwasti al – 'Absiy (Abu Bakar bin Abi Syaibah). Beliau wafat pada tahun 235 H.

Guru beliau diantaranya adalah Ahmad bin Ishaq al – Hadrami, 'Isa bin Yunus, Mu'awiyah bin Hisyam, *Waki' bin al – Jarah*, Abu Bakar bin 'Ayyasy.

Murid beliau diantaranya adalah Imam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, *Ibnu Majah*, Ibrahim bin Ishaq, abu Syaibah, Ahmad bin al – Hasan bin Abdul Jabar al – Shufiy.

Ahmad bin hanbal menilai Abu Bakar sebagai orang yang tsiqoh, dan beliau lebih menyukai daripada 'Utsman.

Al – Jurjani mendengar Yahya bin Ma'in mengatakan bahwa Abu Bakar adalah orang yang Shaduq. Di sisi lain, al – Ajali menilainya sebagai orang yang tsiqoh dan hafidh. Sedangkan Abu Ahtim dan Ibnu Khirasy memberikan penilaian yang sama yakni orang yang tsiqoh.

⁵ *Ibid.*, juz 13, h. 393-39

'Amr bin Ali mengatakan bahwa beliau tidak pernah melihat orang yang lebih hafidh dari Ibnu Abi Syaibah, dan beliau adalah orang yang utama bersama Ali bin al Madiniy dalam pandangan kami.⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
4). Ibnu Majah

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Yazid Ar – Rabi'i. Berjulukan Abu Abdillah Ibnu Majah Al – Qazwaini. Beliau lahir pada tahun 207 dan wafat pada Bulan Romadhon 275 H.

Guru dan murid beliau dalam periwayatan hadis. Guru beliau adalah para Ulama Khurasan, Iraq, Hijaz, Mesir dan Syam (Syiria). Diantara mereka adalah *Abu Bakar bin Abi Syaibah*, Muhammad bin Abdillah Bin Numair, Hisyam bin Ammar. Muritnya, anatar lain : Ali bin Sa'id al – Ghadani, Ibrahim Bin Dinar Al-Hamdani, Abu Ya'la al – Khalili, Ishaqbin Muhammad al – Qazwaini.

Pernyataan kritikus hadis tentang dirinya :

1. Adz – Dzahabi dalam kitabnya, at – Tadzkirah al – huffadz, Menggambarkan Ibnu Majah sebagai muhaddis besar mufasssir. Penyusun As – Sunan dan kitab Tafsir.
2. Ibnu Katsir, seorang muhaddis dalam kitab Bidayah-nya, berkata Muhammad bin Yazid adalah seorang pengarang kitab As – Sunan yang masyhur. Kitab itu merupakan bukti amal dan ilmunya yang luas.

⁶ *Ibid.*, Juz 10, h. 483-487

3. Abu ya'la al – khalili : Dia itu tsiqoh kabir, muttafaq 'Alaih, muhtajjun bihi.

Berpengetahuan hadis dan menghafalkan, mempunyai sejumlah karangan, seperti kitab Sunan, tafsir dan tarikh⁷.

Para ulama menilai Ibnu Majah dengan pujian yang tinggi. Dengan demikian, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

periwayat hadis beliau dari Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ali bin Muhammad dengan lambang “ *Haddastua* “ dapat dipercaya yang berarti sanad antara keduanya adalah bersambung.

One. Musnad Ahmad bin Hanbal, juz II⁸.

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عفان قال ثنا حماد بن سلمة قال أنا حليم الأثرم عن أبي تميمه الهجيمي عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال من أت حائضاً أو امرأة ف دبرها أو كاهنا فصدقه فقد كفر بما أنزل الله على محمد عليه الصلاة والسلام

“ Telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepada ayahku, telah menceritakan kepada kami Affan, beliau berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah berkata bahwasannya Hakim al – Atsram bercerri dari Abu Tamimah al – Hujaimiy dari Abu hurairah bahwasannya Rosulullah SAW. Bersabda : “Barang siapa mendatangi (mempergauli) wanita Haidl, atau (mempergauli) wanita melalui duburnya, atau mendatangi kahin, kemudian dia membenarkan (apa yang dikatakan kahin itu), maka dia benar-benar telah kafir pada ajaran yang telah diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. “

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

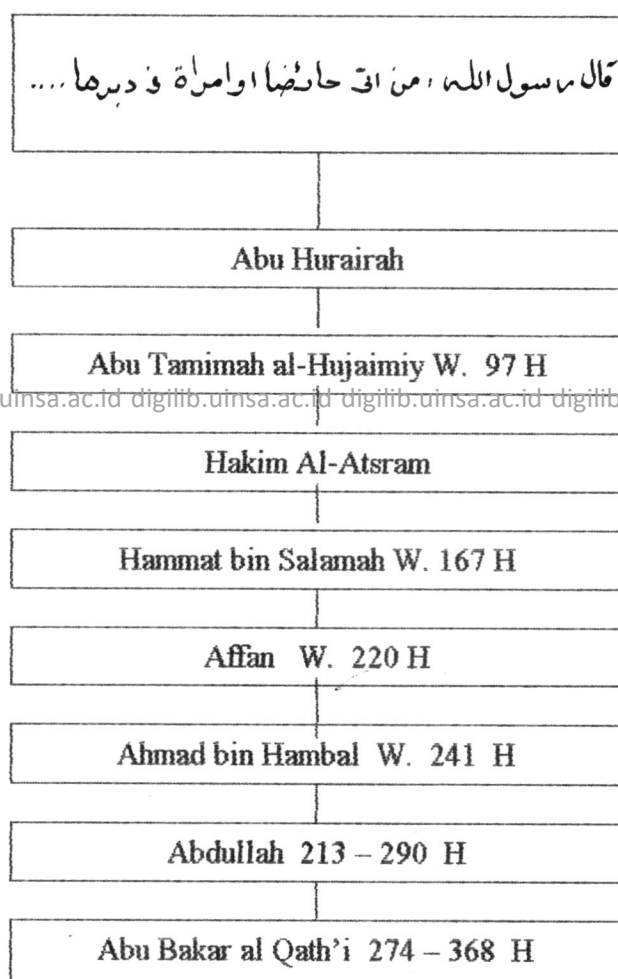
No.	NAMA	PERIWAYAT	SANAD
1.	Abu Hurairah	Periwayat ke –1	Sanad ke -7
2.	Abu Tamimah	Periwayat ke –2	Sanad ke –6

⁷ Al-Asqalani, *op.cit.*, juz IX, h. 457-45

⁸ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hambal*, dar al-Fikr, Beirut, h. 408

3.	Hakim al – Astram	Periwayat ke –3	Sanad ke –5
4.	Hammad bin Salamah	Periwayat ke-4	Sanad ke –4
5.	Affan	Periwayat ke -5	Sanad ke –3
6.	Ahmad bin Hanbal	Periwayat ke –6	Sanad ke –2
7.	Abdullah	Periwayat ke –7	Sanad ke –1
8.	Abu Bakar al- Qathi'i	Periwayat ke –8	Mukahhrij

Bagan Tunggal



1). Affan

Nama beliau adalah Affan bin Muslim bin Abdullah as-Shaffar, Abu 'Utsman al-Basriy maula Azran bin Tsabit al-Anshari. Beliau wafat pada tahun 220 H.

Guru beliau diantaranya adalah Aban bin Yazid al - Athar, Isma'il bin 'Ulyah, al - Aswad bin Syaibah, Hammad bin Zaid, *Hammad bin Salamah* dan lainnya.

Murid beliau diantaranya adalah Imam Bukhori, Ibrahim bin Ishaq al - Harbie, *Ahmad bin Hanbal*, Ahmad bin Sulaiman ar - Rahawiy, Ahmad bin Sanan al - Qathan.

Ahmad bin Abdullah al - Ajali menilainya sebagai orang yang tsiqoh, konsisten (tsabit), Shahib as - Sunan.

Hanbal bin Ishaq berkata : “Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang Affan, lalu beliau menjawab bahwasannya Affan, Habban, dan Bahzu adalah orang-orang yang konsisten. Kemudian Hanbal bin Ishaq bertanya bagaimana bila terjadi perbedaan dalam hadis, manakah yang harus dimenangkan. Abu Abdullah menjawab bahwasannya perkataan Affan dalam pandangan beliau lebih harus diperhatikan, demikian juga Bahzu. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa Affan lebih Dhabith, kemudian Habban.

Yahya bin Sa'id berkata bahwasannya Affan, Bahzu dan Habban, ketiganya berbeda dalam pandangan beliau. Affan lebih dhabith dalam hadis tetapi ada beberapa orang mengingkarinya. Tetapi kemudian beliau menelaah ulang ketiga

orang di atas dalam satu segi, kemudian beliau memberikan kesimpulan bahwa Affan adalah satu-satunya orang yang paling cerdas diantara ketiga orang di atas.

Abul Khaliq bin Mansyur mendengar dari Yahya bin Ma'in ditanya tentang Affan, Bahzu mana diantara keduanya yang lebih Tsiqoh, lalu beliau menjawab bahwa keduanya sama-sama tsiqoh. Dikatakan bahwa Ibnu al - Madiniy menyangka bahwa Affan lebih benar diantara keduanya, tetapi Ibnu al - Madiniy menegaskan bahwa keduanya sama-sama tsiqoh dan shaduq.

'Abbas ad - Dauri mendengarkan Yahya bin Ma'in berkata bahwa Affan lebih konsisten dari Zaid bin al - Habbab dalam periwayatan hadis, bahkan Yahya bin Ma'in bersumpah atas nama Allah bahwa Affan lebih konsisten dari Abu Nu'aim dalam meriwayatkan hadis Hammad bin Salamah⁹.

2). Ahmad bin Hanbal

Nama lengkap beliau adalah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asadin al - Syaibaniy, Abu Abdillah al - Marwaziyy. Lahir di Bagdad tahun 164 H, dan beliau meninggal di Bagdad pada tahun 241 H.

Diantara guru beliau adalah Ibrahim bin Khalid al - Shan'aniy, Bahzu bin Asadin, Abdurrahman bin Mahdiy, Yahya bin Sa'id al - Qathan, Waki' bin al - Jarah, 'Affan bin Muslim al - Shaffar, Yazid bin Harun dan lainnya.

Diantara murid beliau adalah Imam Bukhari, Imam Muslim, Abu Dawud, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, Abu 'Isma'il Muhammad bin Isma'il al -

⁹ Al-Mizzi., *op.cit*, juz 13, h. 100-108

Tirmidzi, Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Haniy, al - Atsram al - Thaiy, dan lainnya.

Yahya bin Ma'in mengemukakan bahwa beliau tidak pernah melihat orang yang semisal Ahmad bin Hanbal. Tidak ada orang yang lebih alim dari Ahmad bin Hanbal dalam masalah Agama (hadis). Lebih lanjut beliau menilainya sebagai orang yang sangat faqih, dan sangat Wara'.

Al - Syafi'i mengatakan bahwa beliau keluar dari Bagdad dan beliau tidak menemukan orang yang lebih faqih lebih zuhud, lebih Wara' dan lebih alim dari Ahmad bin Hanbal setelah itu.

Ali bin al - Madiniy menilainya sebagai orang yang sangat hafidz, dan sampai kepada beliau bahwa Imam Ahmad tidak berbicara kecuali ada dasarnya dari kitab. Hal ini adalah contoh yang baik buat kita.

Ibnu Hibban menilainya sebagai orang yang tsiqoh Hafidz, Mutqin dan faqih. Sementara itu, Ibnu Sa'ad menilainya sebagai orang yang tsiqoh, shaduq dan banyak hadis Mihna bin Yahya menyatakan bahwa beliau tidak melihat ada orang yang setiap kebaikan ada didalam dirinya seperti Ahmad bin Hanbal. Beliau telah melihat banyak para ulama' tetapi, beliau tidak melihat orang yang seperti Ahmad dalam masalah ilmunya, faqih zuhud dan Wara'nya¹⁰.

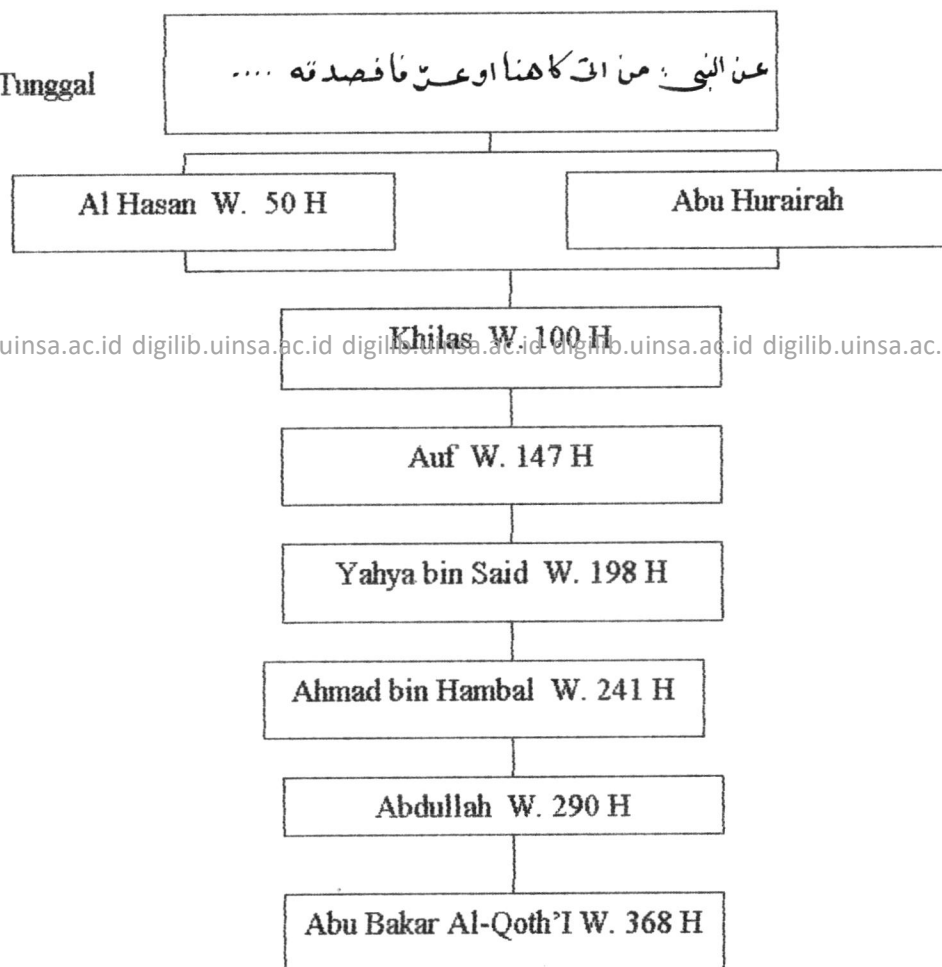
حدثنا عبد الله حدثني ابني ثنا يحيى بن سعيد عن عوف قال ثنا خارس (429)
عن اب هريرة والطعن عن النبي قال من اتى كاهنا او عترة فاصدقه بما يقول فقد كفر بما انزل الله
على محمد صلى الله عليه وسلم

Kolom Periwayat

¹⁰ Al-Mizi, *op.cit.*, h. 227-249

No.	NAMA	PERIWAYAT	SANAD
1.	Al Hasan Abu Hurairah	Periwayat ke -1	Sanad ke -6
2.	Khilas	Periwayat ke -2	Sanad ke -5
3.	Auf	Periwayat ke-3	Sanad ke -4
4.	Yahya bin Sa'id	Periwayat ke -4	Sanad ke -3
5.	Ahmad bin Hambal	Periwayat ke -5	Sanad ke -2
6.	Abdullah	Periwayat ke -6	Sanad ke -1
7.	Abu Bakar al- Qathi'i	Periwayat ke -7	Mukahrrij

Bagan Tunggal



1. Al hasan

Nama lengkapnya Al Hasan bin Ali . Abu Muhammad Al Hasan bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muthalib al Hasyimiy. Beliau lahir pada pertengahan bulan ramadhan.

Tahun ke 3 H. Rosulullah menetapkan sebagai Bapak dari pemuda syurga. Beliau meninggal paada tahun 50 H dan dimakamkan di Bukai'. Orang yang meriwayatkan hadis darinya adalah putra beliau Al Hasan bin Al Hasan Abu Hurairah, Aisyah dan banyak jama'ah lainnya.

3. Khilas

Nama lengkapnya khilas bin 'Amr al Hijriy al Basri dan ada yang menyebutnya Jilas bin Muhammad. Belia wafat sekitar tahun 100 H.

Guru Beliau adalah : Ali, Aisyah, Abu Hurairah, Ibnu Abbas.

Murid Beliau adalah : Qatadah, Auf al A'rabi, Jabir bin Shabakh, Dawud bin Abi Hindi dan jama'ah.

Pernyataan kritikustentang beliau :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Ibnu Ma'in : tsiqoh
2. Ahmad bin Hanbal : Tsiqoh, tsiqoh
3. Al Ajlie : tsiqoh
4. Ibnu Sa'ad : Ulama terdahulu yang banyak hadisnya.
5. Ibnu Adie : Beliau mempunyai hadis-hadis shahih, hadis beliau dalam shahih Bukhari dengan yang lain.
6. Abi Dawud : tsiqoh, tsiqoh



7. Ibnu Hibban menyebutkan dalam kategori tsiqoh
8. Imam Al Bukhari : Hadisnya tidak sah

3. ~~Auf~~ digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nama Lengkapnya Auf bin Abi Jamilah al Abdi al Hajari. Abu Sahli al Basri Beliau di kenal dengan sebutan Al 'A'rabi. Beliau wafat pada tahun 147 H.

Guru beliau : Al Hasan Al Basri, Hakim Al Atsram, *Khilas Al Hajri*, Ziyad bin Mikhraq, Sa'id bin Abi Al Hasan al Basriy.

Murid Beliau : *Hammad bin Salamah*, Khalid bin al Harits, Sufyan ats-Tsauri,, Isa bin Yunus, Harun bin Musa An – Nahwi, *Yahya bin Sa'id al Qathan*, Yazid bin Zurai'.

Pernyataan kritikus :

1. Ahmad bin Hanbal : Tsiqoh, Shahi
2. Yahya bin Ma'in : Tsiqoh
3. Abu Hatim : Shaduq, Shalih
4. An Nasa'I : Tsiqoh, Tsabath
5. Marwan bin Mu'awiyah : Shaduq
6. Muhammad bin Abdullah Al Anshari : Shaduq
7. Muhammad bin Sa'ad : Tsiqoh, Banyak Hadisnya.

Sanad berikutnya yakni Yahya bin Sa'id, sudah di jelaskan pada kritik sanad At Tirmidzi.

Ahmad Bin Hanbal

حدثنا عبد الله حدثني ابنا وكيع ثنا محمد بن سلمة عن مكيمة الدثرم عن اب تيممة الهجيمي عن
اب هريرة قال قال رسول الله من اتى حائضا او امرأة في دبرها او كافرا فصدقه مما يقول
فقد كفر مما انزل الله على محمد صلى الله عليه وسلم

Kolom periwayat

No.	NAMA	PERIWAYAT	SANAD
1.	Abu Hurairah	Periwayat ke -1	Sanad ke -7
2.	Abu Tamimah	Periwayat ke -2	Sanad ke -6
3.	Hakim Al Astram	Periwayat ke-3	Sanad ke -5
4.	Hammad bin Salmah	Periwayat ke -4	Sanad ke -4
5.	Waki'	Periwayat ke -5	Sanad ke -3
6.	Ahmad bin Hanbal	Periwayat ke -6	Sanad ke -2
7.	Abdullah	Periwayat ke -7	Sanad ke -1
8.	Abu Bakar al- Qath'i	Periwayat ke -8	Mukahrrij

Bagan Tunggal

قال رسول الله من ات حاضيا وامراة ودبرها ...

Abu Hurairah

Abu Tamimah W. 97 H

Hakim Al-Atsram

Hammat bin Salamah W. 167 H

Waqi' W. 196 H

Ahmad bin Hambal W. 241 H

Abdullah W. 290 H

Abu Bakar al Qath'i W. 368

1. Waqi'

Nama lengkapnya Waki' bin al Jarah bin Mahin al Ruasi, Abu Sufyan al

Kufi. Beliau wafat pada tahun 196 H.

Guru beliau : Aban bin Shom'ah, Al Hasan bin Shahih bin Hayyi, *Hammad bin Salamah*, Abu Bakar Abdullah bin Abi Syaibah, Yahya bin Adam, Ali bin Muhammad al Thanatisi.

Pernyataan Kritikus :

1. Abu Hatim bersaksi bahwa Ahmad bin Hanbal berkata ; Orang paling konsisten di Iraq adalah Waki' bin al Jarah, Yahya bin Sa'id dan Badurrahman bin Mahdi.
 2. Yahya bin Ma'in : saya tidak melihat orang yang lebih afdhal dari Waki'
 3. Ibnu Ammar : tidak ada orang yang lebih faqih dan lebih mengetahui hadis melebihi Waki' di Kuffah.
 4. Muhammad bin Sa'ad : Tsiqoh, Ma'mun, aliyah, Rati'an, Banyak hadis hujjah.
 5. Al Ajlie : Tsiqoh, Shahih, Sangat beradab, seorang mutti dan sangat hafal hadis
- I'tibar

I'tibar adalah menyertakan sanad-sanad lain untuk suatu hadis tertentu yang pada bagian sanadnya nampak hanya seorang periwayat saja. Dengan ini akan diketahui apakah ada periwayat lain atau tiadak untuk sanad hadis yang diteliti. Dengan kata lain I'tibar adalah suatu upaya yang digunakan untuk mencari shahid dan muttabi'.

Bila kita perhatikan skema gabungan (sebagaimana terlampir), maka dapat ditemukan:

- a. Syahid al hadis yaitu al Hasan, Beliau menjadi syahid atas Abu Hurairah pada musnad Ahmad.
- b. Muttabi' al hadis yaitu Yahya bin Sa'id dan Abdurrahman bin Mahdi. Beliau menjadi Muttabi' taam atas Bahzu bin Asadin pada sunan At Tirmidzi.
- ~ Waki dan Affan menjadi Muttabi' Qashir Bahzu bin Asadin pada sunan Ibnu Majah.
- ~ Ali bin Muhammad dan Abu Bakar bin Abi Syaibah menjadi muttabi' Qashir Bundar pada Sunan Ibnu Majjah.
- ~ Ahmad bin Hanbal menjadi Muttabi' qashir Bundar pada Musnad bin Hanbal.

Di samping itu, ditemukan hadis serupa yang menguatkan posisi hadis pada sunan At Tirmidzi. Hadis itu termuat pada koleksi hadis al Hakim dengan redaksi matan dan sanad sebagai berikut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

اخبرنا ابو عبد الله محمد بن عبد الله الصفا، ثنا احمد بن مهران الاصبهاني حدثنا
عبيد الله بن موسى حدثنا عوف بن ابى حميله واخبرنا عبد الله بن الحسين القاضى مرمى
حدثنا الحارث بن ابى اسامه حدثنا روح بن عباد حدثنا عوف بن مخرمه ومحمد
عن ابى هريرة قال قال رسول الله من اتى عذرا او كاهنا فصدقه فيما يقول فقد كفر بما انزل على محمد

Hadis ini Shahih menurut syarat Imam Bukhori dan Muslim dari hadis Ibnu Sirin, akan tetapi keduanya tidak mengeluarkan hadis tersebut¹¹.

¹¹ Al Hakim, *Al Mustadrak ala al Shohihin, Juz I*. Dar Kutub al Ilmiah, Beirut, 1990, h. 50

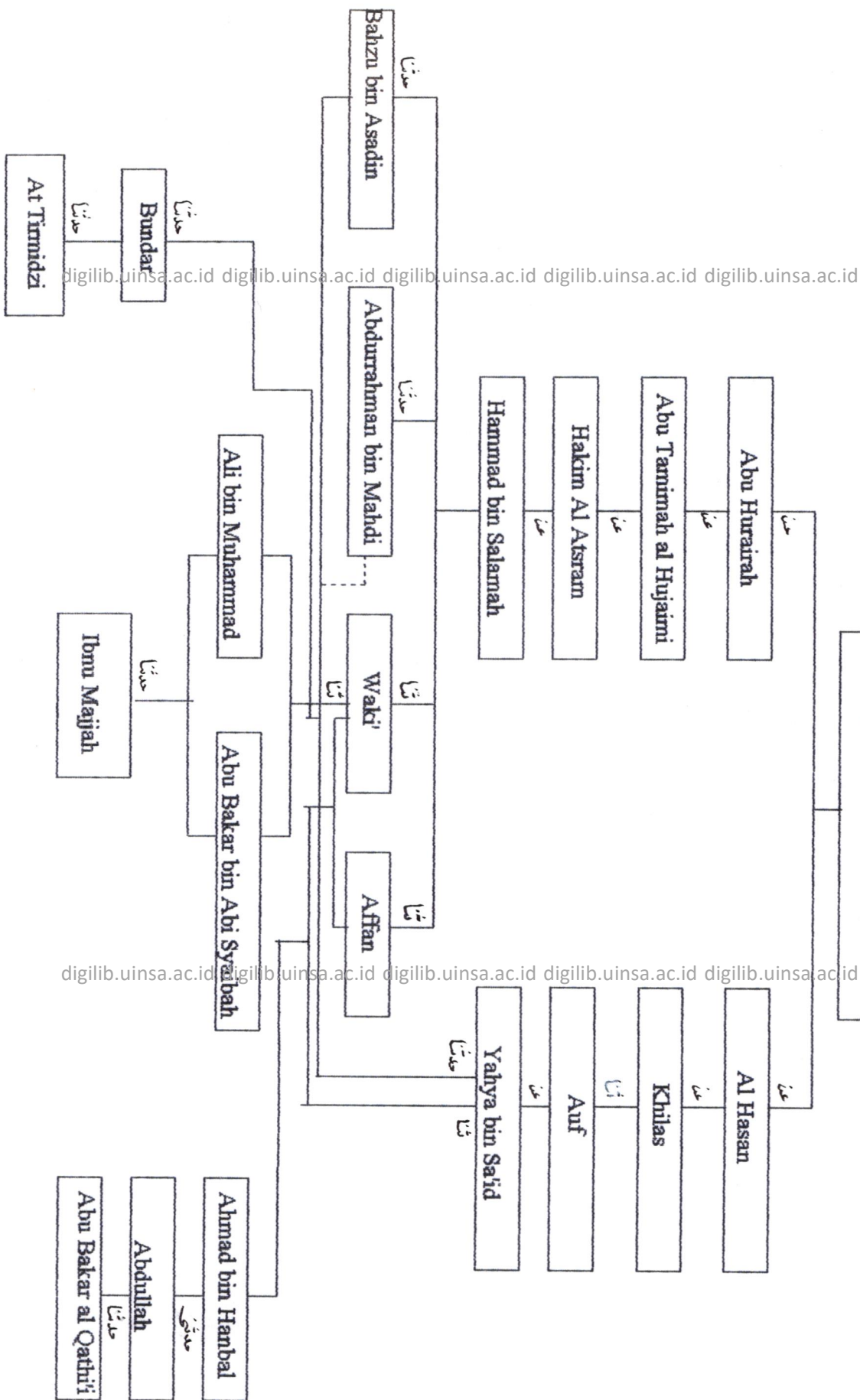
Disisi lain, ditemukan sebuah informasi bahwa ada riwayat serupa dengan sanad yang baik dari Ibnu Mas'ud. Hadis tersebut milik Abu Ya'la¹².

Berdasarkan data-data di atas, maka dapat dipastikan adanya peluang besar bagi peningkatan kualitas hadis koleksi sunan at Tirmidzi no. indeks 135 yang semula dhaif ke kualitas yang lebih tinggi.

¹² Muhammad bin Wahab, ***Kitab al Tanhiid***, Dar Nashir, Arab, cet. 1, 1380 H, h.77

SKEMA GABUNGAN

تلك رسول الله النبي صلى الله عليه وسلم من ان حاضرا
الامارة وديرها اكلنا فعدده بما يقبل....



BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISA

a) **Nilai Sanad dan Matan Hadis**

Berdasarkan data yang terkumpul dalam bab III, maka dapat kita lihat bahwa hadis merndatangi kahin pada sunan At Tirmidzi juga dimuat dalam kitab koleksi hadis lain seperti ibnu majah dan musnad Ahmad bin Hanbal.

Dari sajian data pada bab III, maka akan dapat dilihat bahwa nilai matan dan sanad hadis tentang kahin tersebut adalah:.

1) **Nilai Sanad**

Penilaian para Ulama' hadis terhadap para perawi hadis pada sunan at Tirmidzi adalah ;

1) **Abu Hurairah**

Nama Aslinya adalah Abu Hurairah Ad Dausiy Al Yamaniy. Banyak terjadi silang pendapat seputar namanya dan nama ayahnya. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Abdurrahman bin sakhr, Ibnu 'Amir, 'Amir bin Abdussyamsu dan masin banyak lagi.

Beliau menerima hadis dari *Nabi SAW*, Abu Bakr, 'Umar, Al Fald bin Abbas bin Abdul Muthalib, 'Ubay bin Ka'ab, Usamah bin Zaid, 'Aisyah, Nadlrah bin Nadlrah Al Ghafari dan Ka'ab al Ahbar.

Murid beliau sangat banyak, diantaranya adalah Ibnu Abbas, Ibnu 'Umar, Khilas bin 'Amr Al Hajariy, *Abu Tamimah Al hujaimiy*, Abu Yahya dan lainnya.

Talhah bin Ubaidillah berkata bahwa tidak perlu diragukan bahwa Abu Hurairah telah mendengar dari Rosulullah sesuatu yang tidak kita dengar.

Ibnu Umar berkata bahwa Abu Hurairah lebih baik dan lebih alim dariku¹.

2) Abu Tamimah Al Hujaimiy

Nama aslinya adalah Tharif bin Mujalid Abu Tamimah Al Hujaimiy Al Basriy (W.97 H).

Guru beliau diantaranya adalah : Abu Musa Al Asy'ari abu Hurairah, Ibnu 'Umar, Abu 'Ustman al Hindi dan lainnya.

Murid beliau diantaranya adalah Khalid al Hadda', Sulaiman at Taimiy, Sa'id al Jariri, Qatadah, Anas bin Sa'id, Abu Affan At Tha'i, *Hakim Al-Asram*, Ja'far bin Maimun dan Jama'ah.

Ibnu Ma'in menilai beliau sebagai seorang yang tsiqoh. Sementara itu Ibnu Hibban dan Ad - Daruqutni menilainya dengan penilaian yang sama yakni tsiqoh. Ibnu Abdir Bir menilainya sebagai seorang yang tsiqoh dan hujjah bagi semuanya.

Ibnu Hajar Al Asqalani mengemukakan bahwa Imam al Bukhori berkata bahwa kami tidak mengetahuinya (Abu Tamimah Al Hujaimiy) mendengar hadis “ “ dari Abu Hurairah².

¹ Al-Asqalani, *Tahdzib at-Tahdzib*, Dar al-Kutub al-ilmiah, cet I, Beirut, 1994/1415, h. 237-240

² *Ibid.*, Juz 5, h. 12-13

Ibnu Sa'ad menilainya sebagai orang yang tsiqoh insya Allah. Selanjutnya beliau menyebutkan bahwa Abu Tamimah termasuk dalam golongan sahabat dan tabi'in. Muhammad bin 'Amr mengatakan bahwa Abu Tamimah wafat pada tahun 97 di masa pemerintahan Sulaiman bin Abdul Malik³.

3) Hakim Al Atsram Al Basriy

Murid beliau diantaranya adalah 'Auf al A'rabiyy, *Hammad bin Salamah* dan Sa'id bin Abdurrahman al Basriy. Gurunya adalah *Abu Tamimah Al Hujaimiy*, dan Hasan Al Basriy.

Murrah mengatakan bahwa saya tidak tahu dari mana dia. Sementara itu Ibnu Hibban memasukkanya dalam kategori tsiqoh.

Abu Dawud dan Ibnu Al Madini mengemukakan bahwa Hakim Al Atsram adalah orang yang tsiqoh dalam pandangan mereka.

Ibnu 'Adie mengemukakan bahwa Hakim diketahui (dikenal) dengan hadis ini, dan tidak mempunyai selain itu kecuali untuk mempermudah.

Imam Bukhori menyatakan bahwa tidak diikuti dalam hadisnya yakni dari Abu Tamimah dari Abu Hurairah : “ , dan kita tidak mengetahui Abu Tamimah mendengar hadis ini dari Abu Hurairah.

³ Ibnu Sa'ad, *Tabaqat al-Anbīa*, Juz VII, dar Kutub al-Ilmiyah, Beirut, Cet. I, 1990/1410, hal.403

Selain itu, An Nasa'i menyatakan bahwa Hakim adalah pertawi yang tidak dipermasalahkan⁴.

4) Hammad Bin Salamah

Nama aslinya adalah Hammad bin Salamah bin Dinar al Basriy, Abu Tamimah.

Guru beliau adalah Qatadah, Muhammad bin Ziyad al Qarsyiy, Abdul Malik bin 'Umair, Abdul Aziz bin Shuhaib, 'Amr bin Dinar, Yahya bin Sa'id al Anshari, Dawud bin Abu Hindi, Sualaiman at Taimiy dan Para Tabi'in lain serta orang - orang sesudahnya.

Murid beliau diantaranya adalah Ibnu Juraij, Al Sauri, Ibnu Mubarak, Ibnu Mahdiy, Al Qathan, Abu Dawud, *Bahzu bin Asadin*, sulaiman bin Harh serta yang lainnya.

Ahmad bin Hanbal menilainya sebagai orang yang lebih tsabit dari pada Ma'mar, bahkan beliau mengemukakan bahwa beliau (Hammad) adalah orang yang tsiqoh.

Abu Thalib mengatakan bahwa Hammad adalah orang yang paling mengetahui hadis dari humaid, dan hadisnya paling benar. Dalam kesempatan lain beliau mengatakan bahwasannya Hammad adalah ,manusia yang paling tsabit dalam hadis dari Humaidal Thawil.

⁴ Al-Asqaloani, *op.cit.*, Juz II, h. 405

Ibnu Ma'in mengatakan bahwa Hammad orang yang tsiqoh. Beliau menambahkan bahwa barang siapa yang memperselisihkan ketsabitah Hammad bin Salamah, maka pernyataan Hammad yang dipakai.

Abu Umar al Jarmiy mengemukakan bahwa, saya tidak pernah melihat orang yang fasih, dan lebih fasih dari Abdul Waist, dan konon Hammad bin Salamah adalah orang yang lebih fasih dainya.

Ibnu Hajar mengemukakan bahwa Hammad bin Salamah adalah Imam yang besar yang dipuji oleh para imam – imam. Imam Bukhori belum mengeluarkan hadis darinya dan berpegang pada hadis yang diriwayatkan oleh Hammad. Akan tetapi, beliau bersaksi bahwa Hammad adalah orang yang tsiqoh.

Berbeda dengan Imam Muslim, beliau berpegang pada hadis Hammad karena beliau menilai bahwa para jama'ah shahabat terdahulu dan para ulama' muta'akhirin belum memperselisihkan. Dari para jama'ah itu ada yang bersaksi kepada Imam Muslim, dan akhirnya para Imam ahli Al Naqal sepakat atas keștiqohannya serta amanahnya beliau.

Al Hakim menjelaskan bahwa Imam Muslim tidak mengeluarkan Hadis dari Hammad bin Salamah kecuali hadisnya kuat (tsabit). Imam Baihaqi juga mengemukakan bahwa Hammad adalah salah satu Imam orang Muslim., hanya karena Hammad , maka Imam Bukhari meninggalkan hadisnya. Sedangkan Imam Muslim melakukan ijtihad dan mengeluarkan hadis yang dinilai kuat sebelum terjadi perubahan.

Ibnu al Madiniy menjelaskan bahwa barang siapa memperselisihkan Hammad bin Salamah, maka dia termasuk orang yang ragu – ragu terhadap Agamanya. Disisi lain, Al Sajry berpendapat bahwa Hammad adalah orang yang hafid, stiqoh ma'mun. begitu pula dengan Ibnu Sa'ad, beliau menilai Hammad sebagai orang yang stiqoh dan banyak hadisnya, dan mungkin mempunyai hadis munkar.

Al Ajaliy menilainya sebagai orang yang tsiqoh, laki-laki yang shalih, hadisnya hasan.

Hammad bin Salamah meninggal pada tahun 167 H pada bulan Dzulhijjah⁵.

5) Bahzu bin Asadin

Nama aslinya adalah Bahzu bin Asadin al 'Ammi, Abu al Aswad Al Basriy. Beliau meninggal pada tahun setelah 200 H. dan ada yang memperkirakan beliau meninggal sebelum tahun itu.

Gurunya adalah Syu'bah, *Hammad bin Salamah*, Wuhaib bin Khalid, Salim bin Hayyan.

Murid – murid beliau diantaranya adalah *Ahmad bin Hanbal*, Abdurrahman bin Bisyar bin Al Hakam, *Bundar*, dan lainnya.

Ibnu Ma'in menilainya Tsiqoh. Ibnu Sa'ad juga menilainya tsiqoh serta banyak hadisnya dan juga Hujjah Ibnu Hibban menilainya sebagai orang yang

⁵ *Ibid.*, juz III, h. 11-14

tsiqoh, dan orang yang paling stabil dalam meriwayatkan hadis Hammad bin Salamah.

Abu Ajaj menilainya dengan penilaian tsiqoh, Rajul Al Salib, Shabib As Sunnah, dan tsabat fi al hadis. Di sisi lain Abu Al Fath Al – Azdi menilainya sebagai orang yang shaduq. Begitu juga dengan Abu Hatim. Beliau menilainya sebagai orang yang shaduq tsiqoh⁶..

6) Abdurrahman bin Mahdiy

Nama beliau adalah Abdurrahman bin Mahdiy bin Hasan bin Abdurrahman Al – ‘Anbariy.

Gurunya adalah Mahdiy bin Maimun, Dua Sufyan, *Dua Hammad*, Harb bin Syaddad, Muhammad bin Rasyid dan lainnya.

Murid beliau yaitu, Ibnu Al Mubarak, Ahmad, Ishaq Ahmad bin Sanan Al-Qathan, *Bundar*, Abu Musa dan lainnya.

Ahmad bin Hanbal mengatakan bahwa Abdurrahman lebih luas pengetahuannya dibanding Yahya bin Sa'id, dan dia adalah orang yang hafidh.

Ali bin Al – Madiniy berkata, jika berkumpul Yahya bin SA'id, dan Abdurrahman bin Mahdiy, maka jangan sampai ditinggalkan apa yang mereka ucapkan. Dan bila terjadi silang pendapat, maka ambillah pernyataan Abdurrahman karena dia lebih kuat.

⁶ *Ibid*, juz I, h. 456

Abu Hatim menilainya sebagai orang yang paling tsabit, imam yang tsiqoh, lebih tsabit dari Yahya bin Sa'id. Sementara itu, Ibnu Sa'ad menilainya sebagai

orang yang tsiqoh, banyak hadis.

Ibnu Hibban menilainya sebagai orang yang tsiqoh, hafidh, Wara'. Lebih lanjut, Imam Syafi'i mengemukakan bahwa beliau tidak mengetahui adanya perbincangan pada diri Abdurrahman bin Mahdiy.

Abdurrahman bin mAhdiy meninggal pada tahun 198 bulan Jumadil Akhir⁷.

7). Yahya bin Sa'id

Nama beliau Yahya bin Sa'id bin Farwukh Al – Qathan Al – Tamami, Abu Sa'id Al – Basriy (120 – 198)

Guru beliau adalah Sulaiman At – Taimiy, hisyam bin 'Urwah, Bahzu bin Hakim, 'Auf Al – A'rabiyy, Imran Al – Qashir dan lainnya.

Murid beliau yaitu, Ali bin Al – Madiniy, Yahya bin Ma'in, Musaddad, Abu Bakar bin Abi Syaibah, 'Abdullah bin 'Umar Al – Qawaririy, Bundar, Muhammad bin Abi Bakar, Abdurrahman bin Mahdiy, Ahmad bin Hanbal dan lainnya.

Al – Atsram menilainya sebagai orang yang sangat dhabit, seorang ahli medis yang sangat dipuji dengan pujian yang sangat baik, dan beliau orang yang sangat tsiqoh.

⁷ Al-Asqalani, *op.cit.*, juz 6, h. 247-281

Ibnu Sa'ad menilainya sebagai orang yang tsiqoh Ma'mun, hujjah dan Rafi'. Sementara itu, Abu Zur'ah menilainya sebagai orang yang tsiqoh dan hafidh.

Al – Ajli Basriy menilainya sebagai oerang yang tsiqoh dan konon beliau tidak akan meriwayatkan hadis kecuali dari orang yang tsiqoh pula.

An – Nasai'i menilainya sebagai orang yang tsiqoh tsabit dan orang yang diridlai. Sementara itu, Abu Hatim menilainya sebagai orang yang hafidh dan hujjah.

Yahya bin Sa'id Lhir pada tahun 120 H dan meninggal pada tahun 198 H⁸.

8). Bundar

Nama beliau Muhammad bin Basyar bin 'Utsman bin Dawud bin Kaisan Al-'Abdiy, Abu Bakart Al – Hafidh al – Basriy Bundar.

Guru beliau diantaranya adalah ' Andul Wahab al Tsaqafi, Mu'adz bin hisyam, Yahya Al – Qathan, Ibnu Mahdiy, Abu Dawud Al – Thayalisiy, *Bahzu bin Asadin*, Muhammad bin 'Urwah dan ainnya.

Sementara yang meriwayatkan hadis dari beliau adalah jama'ah.

Al – Ajali menilainya dengan penilaian tsiqoh, dan banyak hadis. Sementara itu Abu Hatim menilainya sebagai orang yang shaduq. Di sisi lain, An – Nasa'i menilainya sebagai orang yang shalih dan tidak dipermasalahkan.

⁸ Al-Asqalani, *op.cit*, juz 11, h. 189-192

Ibnu al – Mahraniy menilainya sebagai orang yang tsiqoh masyhur. Imam Ad-Darulquthniy menilainya sebagai orang yang hafidh dan sangat konsisten.

Bundar lahir pada tahun 167 H bersamaan dengan wafatnya Hammad bin Salamah. Beliau meninggal pada tahun 252 H⁹.

9). Imam At – Tirmidzi

Imam at – Tirmidzi nama lengkapnya ialah Abu ‘Isa Muhammad bin ‘Isa bin Musa bin al – dhahak al – Sulamiy al – Bughiy al Tirmidzi. bergelar Abu Isa at – Turmudzi.

Guru beliau diantaranya adalah Qutaybah bin Sa’id, Ali Ibnu Hajar, Ahmad bin Mani’ al – Baghawi, ‘Umar bin Ali Falas, Bundar, Hasan Ahmad bin Abi Syu’aib dan lainnya.

Diantara murid Imam at – Tirmidzi yang termashur, ialah ; Abu Bakar ahmad bin ‘Isma’il bin “Amir al – Samarqandi, Abu Hamid Ahmad bin ‘Abdullah bin Dawud al – Mawarzi, Ahmad bin Ali al- Maqari, Ahmad bin Yusuf al-Nasafi.

Pernyataan Kritikus hadis tentang dirinya

1. Al – Khalili : dia itu tsiqoh muttafaqalaih.
2. Al – Adrisi : Dia adalah salah seorang ulama panutan ilmu hadis. Beliau menyusun kitab al Jami as – Shahih, tawarikh, al – ‘Ilal. Semua kitab itu

⁹ Al-Asqalani, *op.cit.*, juz IX, h.58-61

merupakan karya orang alim dan mutqinyang menggambarkan daya hafalan yang luar biasa.

3. Al – Hakim Abu Nuhannad saya mendengar Imran ibn Alan berkata “ Al Bukhari wafat tidak meninggalkan penggantinya di Khurasan semisal at Turmudzi dalam ilmu dan wira’inya.
4. Manshur al – Khalidi Abu Isa at – Turmudzi berkata : “Saya menyusun kitab al- jami’ as – shahih, lalu ku ajkukan kepada ulama Hijaj, Iraq dan Khurasan. Merekapun dapat menerimanya¹⁰ .

Dari segi sanad terlihat adanya beberapa perawi hadis yang dipermasalahkan seperti Hakim Al Astram dan Abu Tamimah al Hujaimiy. Keduanya dipermasalahkan oleh Imam Bukhori mengatakan bahwa tidak diketahui Abu Tamimah mendengar hadis (من افكاهنا) dari Abu Hurairah. Sementara Murrah berpendapat bahwa Hakim al Astram adalah rawi yang tidak diketahui darimana asalnya. (majhul).

Meskipun ada beberapa orang yang memujinya, namun dalam kaidah ilmu hadis, Jarh didahulukan atas ta’dil.¹¹ Berdasarkan kaidah ini, maka layaklah kalau kemudian Imam Bukhori menilai hadis dalam sunan At Tirmidzi nomor indeks 135 ini, sebagai hadis yang dhaif dari sudut sanadnya.

Akan tetapi, dalam kaidah ilmu hadis, kedhaifan karena cacatnya kapasitas intelektual seperti kelupaan, buruknya hafalan, kerancuan hafalan dan kekeliruan

¹⁰ Al Asqalani., *op.cit.*, h. 335-336

¹¹ khatib Al Baghdadi, *Al Kifayah Fi Ilmi Ar Riwayah*, Dar al Kutub al Ilmiah. Beirut. h. 102

hafalan, seperti memaushulkan yang mursal ataupun yang munqati', dapat terangkat kualitasnya dengan banyaknya jalur lain, sehingga menjadi hasan

Lighoirihi¹²
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Melalui Itibar dapat kita lihat bahwa hadis Sunan At Tirmidzi memiliki muttabi' dan syahid hadis. Berdasarkan hal ini maka kualitas sanad pada hadis Sunan At Tirmidzi yang semula dinilai dhaif oleh Imam Bukhori, meningkat kualitasnya menjadi hadis hasan lighoirihi karena ada jalur lain yang menguatkannya.

2. Nilai Matan

Untuk menilai matan hadis ini, maka diperlukan tolak ukur yang moderat untuk menilainya. Didalam Bab II telah dipaparkan beberapa tolak ukur untuk menilai matan hadis. Agar lebih jelas, akan diteliti kualitas matan hadis dengan menggunakan tolak ukur yang dibahas pada bab II. Tolak ukur itu adalah :

1. Tidak bertentangan dengan Al - Qur'an

Kalau diamati, matan hadis tentang mendatangi kahin tidak bertentangan
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dengan Al - Qur'an. Di dalam Al - Qur'an di sebutkan bahwa mengundi nasib (Meramalkan Nasib) adalah perbuatan yang harus dijaui karena termasuk dari perbuatan Syaitan. Allah berfirman :

Berdasarkan ayat diatas, maka matan hadis ini tidak bertentangan dengan Al - Qur'an. Hal ini disebabkan karena mengundi nasib (meramalkan nasib) adalah salah satu praktek yang dilakukan oleh beberapa kahin.

¹² Dr. M Ajaj al Katib, *Usul Al Hadist*, Dar Al Kutub al Ilmiah, Beirut. H. 349-350

2. Tidak bertentangan dengan hadis Nabi yang lain

Matan hadis tentang larangan mendatangi kahin pada sunan At Tirmidzi ini tidak bertentangan dengan hadis lain. Bahkan hadis yang dikutip dalam Shahih Muslim, semakin menguatkan posisinya. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa apabila seseorang mendatangi Arraf, menanyakan sesuatu, lalu si pasien mempercayai ucapannya, maka sholatnya tidak akan diterima selama empat puluh hari. Hadis tersebut berbunyi sebagaimana berikut :¹³

عن النبي صلى الله عليه وسلم قال من أتى عرّافاً فسأله عن شيء فصدقه لم يقبل له صلاته أربعين يوماً

3. Tidak Bertentangan Dengan Fakta Sejarah

Fakta sejarah menunjukkan bahwa beberapa orang membuktikan bahwa para kahin dan apa yang diucapkan tidak selalu benar. Fakta yang baru saja terjadi adalah ramalan 9 - 9 - 1999 yang tidak terbukti. Masih ada beberapa bukti yang dikemukakan para pakar keilmuan tentang kebohongan para kahin.

Beberapa fakta juga membuktikan bahwa orang-orang yang datang ke kahin pada akhirnya akan menimbulkan ketergantungan pada sang kahin. Hal inilah yang dikhawatirkan akan membawa manusia pada kekufuran dan kemusyrikan. Oleh karena itu hadis melarang mendatangi kahin.

4. Tidak Bertentangan Dengan Pendapat Ulama' Terdahulu dan Akal Sehat

Secara logika, hadis mendatangi kahin ini tidak bertentangan dengan akal sehat. Orang yang datang ke kahin pada awalnya memang hanya meminta tolong,

¹³ Imam Muslim, *Shohih Muslim Juz II*, h. 1664.

namun pada akhirnya akan tumbuh rasa ketergantungan, apalagi kedatangan awalnya membuahkan hasil yang diharapkan, pasti akan ada kunjungan kedua dan seterusnya. Kepercayaan si pasien tentu akan bertambah besar. Hal inilah yang memungkinkan si pasien terjerumus pada kekufuran dan kesyirikan.

Disisi lain, para ulama' salaf sebagian besar menolak dan melarang mendatangi kahin karena dapat menimbulkan kekufuran sehingga dapat merusak akidah. Dengan demikian, matan hadis ini tidak bertentangan dengan pendapat ulama' salaf, meskipun larangan mendatangi kahin berlaku apabila kahin yang didatangi adalah kahin dari golongan hitam.

Berdasarkan empat hal diatas, kita dapat melihat bahwa matan hadis pada sunan At Tirmidzi nomer indeks 135, tidak bertentangan dengan empat tolak ukur penilaian matan hadis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa matan hadis ini shahih.

B) Opini para ulama' dan pakar keilmuan tentang masalah mendatangi kahin

Untuk menelaah lebih jauh opini para ulama' dan pakar keilmuan tentang masalah kahin, harus diketahui lebih dahulu apa dan siapakah kahin itu.

Kahin adalah orang yang memberikan informasi tentang suatu kondisi atau keadaan yang akan terjadi, mengetahui berbagai rahasia dan menguasai ilmu ghaib.¹⁴

¹⁴ Al Jarjani, *Al Ta'rifat*, Dar al Kutub al Ilmiah. h. 183

Definisi di atas mencakup berbagai lapisan orang dan golongan, baik tukang sihir ataupun juru ramal. Yang menjadi acuan adalah jenis aktifitas yang dilakukan yaitu memberikan informasi tentang kondisi atau keadaan yang akan terjadi, mengetahui berbagai rahasia dan menguasai ilmu ghaib. Jika tiga hal di atas dilakukan oleh seseorang, maka orang tersebut disebut kahin.

Konon, dikalangan bangsa Arab kahin terbagi menjadi empat,¹⁵ yaitu :

1. Seseorang yang mempunyai " pembantu " yang memberikan informasi dengan jalan mencuri informasi tersebut dari langit. Kategori yang pertama ini hilang seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad S.a.w.
2. Seseorang yang memberikan informasi tentang hal-hal yang terjadi di bumi dan hal-hal yang tersembunyi di alam baik yang dekat maupun yang jauh. Golongan mu'tazilah dan sebagian mutakalimin memperbolehkan mendatangi kahin dalam kategori ini. Akan tetapi para kahin ini ada yang benar dan ada yang bohong. Secara umum membenarkan para kahin adalah perbuatan yang dilarang.
3. Seseorang yang menggunakan batu kerikil dan anak panah dengan cara melemparkannya dengan kuat, lalu meramalkannya.
4. Seseorang yang menunjukkan tentang sesuatu keadaan dengan mempergunakan sebab-sebab yang terbaca dari kondisi pasien si kahin. kahin dalam kategori ini biasa disebut dengan " Orang pintar ".

¹⁵ Yusuf al Sanusi dan Al Ubay, *Ikmal-Ikmal al Muallim*, Mukamal Ikmal al Akmal, Juz 7, Dar al Kutub al Ilmiah, Beirut, Cet 1, 1994. h. 432-433

Empat kategori di atas adalah kahin yang ada di lingkungan bangsa arab, akan tetapi tidak menutup kemungkinan juga ada dan berkembang di daerah-daerah lain di luar Arab meski dengan sedikit perbedaan nama serta sebutannya.

Kalau dicermati, dinegara kita inipun berkembang praktek-praktek yang dilakukan oleh para kahin sebagaimana tersebut di atas. Hal ini bisa dimaklumi, mengingat masyarakat dinegara kita khususnya jawa, adalah masyarakat yang beraliran animisme dan dinamisme sebelum agama Islam dan Hindu masuk ke sana. Mereka memuja roh nenek moyangny, percaya akan adanya kekuatan ghaib yang terdapat di dalam benda-benda serta binatang.

Kondisi seperti ini tidak hanya terjadi di negara kita saja, sebab di Arab pun kondisi serupa juga terjadi. kahin sudah ada sebelum Islam datang. Salah satu bukti adalah kakek Naboi Muhammad mendatangi juru ramal saat mencari alternatif pemenuhan sumpahnya untuk mengorbankan putra terkecilnya yang bernama Abdullah.¹⁶

Bukti di atas menunjukkan bahwa kahin sudah ada sebelum Islam datang bahkan jauh sebelum nabi Muhammad diutus, seperti pada zaman setelah nabi Ismail. Pada saat itu masyarakat mencari kepuasan suatu yang dianggap dekat dan kongkret untuk meramalkan masa depan. Berkonsultasi dan meminta nasihat untuk melakukan sesuatu hal seperti mengadakan perjalanan jauh, mengawinkan

¹⁶ Cyril Glase, *Ensiklopedi Islam*, PT. Raja Ctratindo Persada, Jakarta.h.199

anaknya dan lain sebagainya kepada orang suci yang dianggap sebagai perantara Tuhan.¹⁷

Dikatakan para ulama' mendeklarasikan muslim dan para pakar keilmuan, kahin dan aktivitasnya adalah sesuatu yang sangat kontroversial. Ada yang dapat menerima keberadaan dan ada pula yang menolaknya.

Syekh Abdul Aziz berpendapat bahwa tidak dibenarkan bagi orang yang sakit mendatangi dukun-dukun yang mendakwakan dirinya mengetahui hal-hal ghaib untuk mengetahui penyakit yang dideritanya. Tidak di benarkan pula mempercayai atau membenarkan apa yang mereka katakan karena, sesuatu yang mereka katakan mengenai hal-hal ghaib itu hanya didasarkan atas perkiraan semata, atau dengan cara mendatangkan jin dan meminta pertolongan jin-jin itu atas sesuatu yang mereka inginkan. Dengan cara itu, dukun-dukun tersebut telah melakukan perkara-perkara kufur dan penyesatan.¹⁸

Memang, banyak orang yang menyangka jin yang mengetahui keghaiban, konon, jin mencuri berita dari perkataan malaikat dan membisikkannya dalam telinga para kahin. Namun penjagaan langit semakin diperkerketat setelah Nabi Muhamad, sehingga tidak banyak lagi berita langit yang dapat dicuri. Meskipun demikian, berita dari para jin telah di bumbui dengan banyak berita bohng. Dalam sebuah hadis di jelaskan bahwa Nabi pernah ditanyai oleh manusia saat itu tentang

¹⁷ Ismail R. Al Faruqi dan Lois Lanya al Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, Terj, Mizan, Bandung.h. 100

¹⁸ Syekh Abdul Aziz, *Risalah Fi Hukum al Sihir wa Kahana (Edisi Indonesia)*, Al Riasah al Amah li Syu'uni al Masjid AL Haram wa al Masjid an Nabawi. Mekkah. h. 5

masalah kahin. mereka menjelaskan bahwa para kahin kadang-kadang berbicara benar. Lalu Nabi menjawab bahwa perkataan para kahin itu berasal dari jin dan perkataan itu telah di bumbui dengan berita bohong.¹⁹

Informasi diatas memberikan sebuah gambaran kepada kita bahwa diantara para kahin, ada yang memanfaatkan jin dalam prakteknya. Sementara itu, memanfaatkan jin dikalangan para ulama merupakan hal yangh sangat kontroversial.

Diakui bahwa setan dan jin memang memiliki kemampuanIlmiah yang memungkinkan mereka mampu menjawab dan menjelaksna beberap persoalan seputar kehidupan kita karena mereka senantiasa bersama kita sehingga mereka mengeahui kebiasaan-kebiasaan kita. Namun penjelasan mereka hanya akan menggiring manusia pada kesesatan semata. Mungkin pada awalnya mereka akan menjelaskan penjelasan yang benar sebatas agar manusia percaya, akan tetapi, pada akhirnya mereka akan menyesatkan manusia baik di dunia maupun di akhirat.²⁰

Perlu dicatat bahwa tidak semua jin kafir dan murtad. Ada sebagian jin yang mukmin serta taat Allah. Dalam Al Qur'an Allah berfirman :

قُلْ أَوْحَىٰ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا (١) يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَمْ نُشْرِكْ بِهِ أَحَدًا (٢) - الجن ١٠٢

¹⁹ Ibnu Hajar al Asqalani, *Fathul Bari*, juz II, Dar al Fikr. Beirut. h. 381

²⁰ Dr Umar Sulaiman AL Asyqar, jin, *setan dan Iblis menurut Al Qur'an dan Sunnah*. Terj PT Serambi Ilmu Semesta,

"Katakan (Muhammad) telah di wahyukan kepadaku bahwasannya sekumpulan jin telah mendengarkan AL Qur'an lalu mereka berkata "sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Quran yang menakutkan.

Yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. dan kami sekali-kali tidak akan menyekutukan rabb kami dengan seorangpun"

Kemungkinan besar, alasan di atas itulah yang melatar belakangi munculnya istilah black magic dan white magic. Sebagian orang memperbolehkan mendatangi orang pintar dari aliran putih (white magic) untuk menyelesaikan berbagai persoalan, seperti mengobati penyakit yang dideritanya.

Seperti dikemukakan di awal pembahasan ini bahwa kahin terbagi menjadi empat kategori. Dan tidak semua kahin mempergunakan jin dan sebangsanya dalam praktek. Ada sebagian kahin yang mempergunakan.

Cara lain untuk memecahkan problem pasiennya, misalnya dengan mempelajari kondisi pasiennya atau langsung meminta petunjuk kepada Allah.

Tidak bisa dipungkiri, ada sebagian orang yang mampu mendeteksi sesuatu hal diluar jangkauan manusia normal dengan berbagai cara yang mereka kuasai. Dan perlu di ingat bahwa Allah mengajarkan ilmu kepada manusia dengan dua cara yakni mengajar manusia melalui daya upaya mereka sendiri dan mengajarkan apa yang tidak mereka ketahui tanpa usaha mereka tetapi langsung sebagai curahan rahmatnya.

Manusia dituntut untuk mepergunakan potensinya guna meraih sebanyak mungkin ilmu yang bermanfaat yang bersifat empiris dan non empiris yang hanya dapat diraih dengan kesucian jiwanya serta kejemihan kalbunya.²¹

Informasi diatas memberikan penjelasan bahwa kesucian jiwa dan kesucian kalbu sanggup mengantarkan manusia (siapapun dia) mencapai ilmu yang bersifat non empiris (ghaib). tidak menutup kemungkinan, para kahin yang memiliki kesucian jiwa akan sanggup menembus realitas diluar jangkauan manusia biasa.

Maka dari itu, tidaklah mengherankan kalau seorang kahin mampu mengetahui kondisi seorang pasiennya tanpa dibeai penjelasan terlebih dahulu. Ini membuktikan bahwa telepati bukanlah satu bentuk penipuan, karena adanya telepati membuktikan kepada kita bahwa pikiran seseorang dapat berhubungan secara langsung dengan pikirn orang lain.²²

Sehingga kondisi seperti diatas bukanlah sesuatu yang mengherankan.

Ada banyak cara yang ditempuh orang untuk memasuki alam ghaib, Zuhud misalnya, mengantarkan kita pada alam ghaib. Zuhud misalnya salah satu dari buah zuhud ialah memperluas lingkungan kita melintas alam syahadah dan memasuki alam ghaib, mengantarkan kita pada alam mukasyafah²³.

Hal ini juga yang dapat menjelaskan mengapa ada orang yang mengetahui sesuatu hal tanpa diberitahu terlebih dahulu kalau kita amati orang-orang pintar

²¹ M. Quraisy Shihab, *Menyungkap Tabir Ilahi*, Lentera hati, Jakarta. 1998. cet 1.h. 116-117

²² Dr. Majid Ali Khan, *Konsepsi Akum tig Asul-usul dan Evolusi kehidupan*, PLP2M, Yogyakarta, cet, 1987. h. 32

²³ Dr Jalaluddin Rahmat, *Membuka Tiris Kebahagiaan*, Bandung 1988, Cet.VII. h.113

dalam katagori ini termasuk golongan kahin yang keempat dan kahin golongan kedua.

Ada seseorang yang diberi kekuatan untuk dapat melihat bayangan khayal dari berbagai peristiwa yang sedang atau bakal terjadi, Orang ini dapat melihat gambaran khayal dari peristiwa itu dalam tidurnya²⁴.

Mimpi merupakan salah satu cara Tuhan untuk memberikan informasi kepada umat-Nya sebagaimana terlihat dengan jelas pada mimpi-mimpi Nabi Ibrahim dan Nabi Yusuf yang disampaikan dalam al-qur'an²⁵.

Peristiwa semacam ini tidak hanya menyangkut peristiwa di dalam penglihatan. Akan tetapi juga menyangkut peristiwa-peristiwa yang dapat didengar. Dalam hal ini, si penerima dapat mendengarkan atau melihat tulisan atau kata-kata tertentu dalam mimpinya. Hal semacam ini bisa dialami oleh siapapun yang memiliki kesucian jiwa.

Para pakar keilmua menyebut hal ini dengan institusi adalah bisikan kabu. ilham, kesanggupan dalam mencapai pengetahuan dengan pemahaman secara langsung tanpa melalui proses berfikir²⁶.

Fenomena semacam ini banyak kita jumpai dikalangan masyarakat. Yang termasuk dalam kategori ini adalah beberapa fenomena ghaib yang tidak dapat

²⁴ Dr. Paryana Suryadipura, *Manusia dengan Atomnya Dalam Keadaan Sehat dan Sakit*, Bumi Aksara, Cet I, 1994, h.218

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-qur'an al-karim (tafsir atas surat-surat pendek berdasarkan urutan turunya wahyu)*, Pustaka Hidayah, cet I, bandung, 1997, h.76

²⁶ Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya, 1994, h. 270.

diterangkan dengan akal seperti misalnya telepati, psikometri dan lain sebagainya.

Keberadaan telepati ini telah diakui oleh ilmu pengetahuan modern.

Di Inggris masalah telepati ini telah dipelajari dan diteliti secara ilmiah sejak tahun 1882, Society for Psychical Research di London adalah salah satu lembaga riset internasional yang telah melakukan kegiatan pengumpulan secara besar-besaran, tetapi obyektif dan kritis, berbagai bahan telepati dari berbagai belahan dunia. Dengan kegiatan tersebut mereka dapat membuktikan bahwa telepati bukanlah suatu hal yang ghaib dan aneh²⁷.

Dalam dunia Islam, kasyf (tersingkapnya tirai ghaib) merupakan sesuatu hal yang mungkin terjadi. Itu merupakan salah satu hal yang dapat diperoleh dengan menempuh perjalanan menuju Allah.

Sebagaimana diungkapkan di muka bahwasannya dengan hati yang suci dan jiwa yang jernih, seseorang akan mampu melintasi dunia lain. Latihan-latihan khusus serta kegiatan-kegiatan penyucian jiwa, seperti puasa, dzikir dan lain sebagainya, merupakan langkah-langkah yang harus ditempuh seseorang untuk sampai pada hal yang sangat indah yaitu dekat dengan Tuhan.

Pada kenyataannya kasyf bukanlah cita-cita para penempuh perjalanan ruhani sebagaimana tersebut di atas. Sebab cita-cita mereka pada umumnya adalah kehidupan akhirat yang abadi dan tujuan mereka adalah ridha Allah.

²⁷ Dr. *Paryana Suryana*, op.cit. h. 219

Meskipun demikian tidak semua dari peniti perjalanan ruhani diam dengan berbagai permasalahan yang berkembang. Beberapa pemuka agama dan tokoh masyarakat dikenal dikalangan masyarakat luas memiliki kemampuan dan bersedia melayani kepentingan masyarakat, seperti memberikan fatwa ataupun solusi bagi permasalahan yang sedang dihadapi.

Sebagai pelayanan umat dan tokoh sentral yang dianggap memiliki kemampuan diatas masyarakat biasa, mereka tertuntut untuk melayani kepentingan umat yang beraneka ragam. Fenomena inilah yang saat ini berkembang di masyarakat. Banyak orang yang merasa lebih nyaman jika permasalahannya ditangani oleh seseorang yang dianggap mempunyai kemampuan diluar rata-rata, baik itu para Kyai atau orang lain yang saat ini lebih populer dikalangan masyarakat luas dengan sebutan "paranormal".

Pada beberapa kasus yang terjadi di masyarakat, ada beberapa hal yang dapat dipecahkan dengan baik oleh orang-orang semacam paranormal, seperti penyakit yang tak kunjung sembuh meski sudah ditangani secara medis sekian waktu. Namun penyakit itu berangsur-angsur sembuh sat ditangani oleh atau Kyai.

Kenyataan ini tidak berlangsung cuma sekali, namun beberapa kali. Hal semacam inilah yang mungkin mendorong masyarakat untuk percaya dan mulai mempertimbangkan eksistensi paranormal atau Kyai.

Bukan hanya itu, permasalahan jodoh, pekerjaan, karier, dan sebagainya, ini juga banyak ditangani oleh orang-orang semacam paranormal. Lihat saja kolom disurat kabarseperti Jawa Post. Ada bagian yang menyediakan konsultasi bagi para

masyarakat dengan beberapa pakar para normal seperti Putri Wong Kam Fu, seorang konsultasi spiritual.

Terlihat dengan jelas bahwa antusias masyarakat sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya orang yang berkonsultasi dengan paranormal. Halaman konsultasi di surat kabar selalu penuh. Bahkan saat ini sudah terbit "posmo" sebuah surat kabar yang khusus menyajikan masalah seputar dunia Paranormal.

Nampaknya keberadaan mereka ini, memang membawa akses yang luar biasa. sehingga apapun yang disampaikannya, dianggap sebagai kebenaran mutlak. Kita tentu masih ingat ramalan 9-9-1999. Negara kita dan masyarakatnya dibuat sedemikian cemasnya dengan ramalan itu, meskipun pada akhirnya ramalan itu terbukti salah.

Dalam dunia paranormal atau perdukunan dikenal dua istilah yakni aliran putih dan aliran hitam. Dalam dunia Islam aliran putih disebut Mukasyafah

Khairah Malakiyah dan aliran hitam disebut Mukasyafah Syirrirah Syaithaniyyah.

Mukasyafah Khairah Malakiyah adalah seseorang yang dapat mengetahui dan menyaksikan hal ghaib yang baik sebagai hasil dari bimbingan malaikat dari Allah. Ini hanya diberikan Allah kepada para wali dan orang-orang salih. Pada kondisi ini para malaikat yang bertugas memberikan Ilham dan ifham (permasalahan atas sesuatu), mengilhamkan kepada hamba-hamba Allah yang salih lewat suara atau perkataan. Hal itu bisa terjadi saat terjaga dan tidur.

Mukasyafah Sirriyah Syaithaniyyah adalah seorang yang mengetahui sebagian hal yang ghaib dengan bimbingan dan petunjuk Syaitan.²⁸

Hal-hal Ghaib adalah sebuah kenyataan dalam kesamaran. Alam ini mengandung dua unsur yaitu unsur natural dan unsur supranatural. Untuk memahaminya diperlukan hal yang setara. Ilmu-ilmu natural (sains) dengan ciri-ciri dan spesifikasinya yang khas hanyalah dirancang untuk memahami gerakan-gerakan natural. Sedangkan untuk mendeteksi gerakan benda supranatural, diperlukan ilmu-ilmu supranatural, serta pengalaman-pengalaman batiniah.²⁹

Untuk memahami hal ghaib bukanlah sesuatu yang mudah. Dan tidak semua orang mampu meraihnya meskipun semua orang punya kesempatan meraihnya. Namun demikian Az zamakhsari berpendapat tidak mungkin seseorang mampu menembus dan memahami alam ghaib, karena Allah dan Rasulnya yang mengetahuinya. Oleh sebab itu beliau tidak mengetahui keberadaan karomah-karomah kahin.³⁰

Sementara itu Ar Razi berpendapat lain. Alasan dan dasar yang dipakai Zamahsari tidak tepat bila dimakukkan dalam konteks keberadaan karomah dan kahin ayat yang dipakai Zamahsari khusus membahas tentang keghoiban hari kiamat. Ar Razi mengakui keberadaan kahin beliau mengambil contoh, bahwa

²⁸ Abdul KholiqAl - Athar, *Menolak dan membentengi diri dari sihir*, Pustaka Hidayah, Bandung, cet 2, 1997, h. 70-71

²⁹ Ibnu Mahalli Abdullah Umar, *Membongkar rahasia perdaknaan para Kyai*, Kreasi Warna, Yogyakarta, cet 1, 2000, h. 10-11

³⁰ Zamakhsari, *Al Kasyaf, juz 4, dar al Kutub al Ilmiyah*, Beirut, h. 619-620

dulu, para kahin di Baghdad pernah ditanya tentang ramalan masa depan Baghdad, lalu mereka meramalkannya. Dan yang terjadi ramalan itu benar adanya.³¹

Dua pendapat yang sangat kontroversial. Yang satu mengakui dan dilain pihak ada yang menolak sama sekali. Pendapat-pendapat diatas juga gambaran umum tentang opini yang berkembang sekitar masalah kahin (perdukunan).

Sebagian mengakui dan menerima keberadaan kahin sebagian lain mengakui tapi menolak keberadaan mereka. Keduanya mempunyai argomentasi yang sama kuatnya. Untuk lebih memahaminya lebih jauh, lihat dan renungkan pendapat dibawah ini.

Ibnu Taimiyah menceritakan bahwa pada masannya ada sekelompok aliran yang menamakan dirinya aliran batiniah, mengaku mampu melihat dan memperlihatkan orang ghaib kepada orang banyak. Kemudian beliau mengungkapkan kebohongan mereka. Diantaranya, mereka sebelumnya telah mengutus sejumlah wanita kebeberapa rumah untuk menyelidiki rahasianya. Lalu mereka mengungkapkan kepada si pemilik rumah, hal-hal yang mereka klaim sebagai pengetahuan khusus mereka sendiri.³²

Sekilas pendapat diatas nampak sangat logis, namun ada beberapa hal yang masih menimbulkan tanda tanya. Kapan wanita itu mencari informasi. Jika memang pengetahuan itu hasil penipuan, tentunya sipasien akan tahu, karena biasanya saat datang para kahin ini langsung memaparkan apa yang diketahuinya.

³¹ Ar Razi, *Al Tafsir Al Kabir, Juz 30, Dar Al Kutub AL Ilmiah*. h. 149

³² Ibnu Taimiyah, *Majmu' Al - Fatawa*, jld 11. h. 458.

Beberapa halnya jika si pasien harus menunggu beberapa hari untuk menanyakan kembali masalah atau keinginannya.

Di sisi lain, beberapa fakta menunjukkan bahwa apa yang diungkapkan para kahin merepukan sesuatu yang manjur. Barangkali perlu adanya pemilihan dalam masalah ini.

Seperti selama ini berjalan dimasyarakat, ada sebagian orang yang mendatangi orang pintar dari kalangan pemuka agama atau tokoh yang menjadi panutan masyarakat. Mereka beranggapan bahwa hal itu diperbolehkan karena dalam benak mereka yang mereka datangi adalah orang aliran putih pemilik kasyf (mampu membuka tirai ghaib).

Sebagian ulama memang mengakui bahwa orang-orang salih yang menempu jalan rohani (melakukan pendekatan diri kepada tuhan), akan mampu membuka tirai ghaib. Namun perlu diingat bahwa kasyf bukanlah penetapan aqidah baru. Artinya masyarakat tidak dibebani tanggung jawab untuk mempercayai pemilik kasyf. Namun demikian, tidaklah menjadi masalah mempercayai orang-orang yang benar-benar bijak dalam masalah kasyf, kalau itu merupakan membenaran dari apa yang dikemukakan oleh Al Kitab dan As Sunnah.³³

Kesulitan baru akan timbul bila memegang statment (pendapat) diatas, yaitu mencari orang-orang yang benar-benar bijak dalam masalah kasyf. Disisi lain kita juga harus jeli memastikan bahwa apa yang diungkapkan oleh orang tersebut

³³ Sa'id Hawwa, *Jalan Rohani, Miftah*, Bandung, cet 5. 1997. h. 214

merupakan pembenaran dari apa yang dikemukakan oleh Al Qur'an dan Hadis Nabi.

Kita memang dituntut untuk ekstra hati-hati dalam menentukan pilihan atas orang-orang yang dianggap memiliki kasyf ini. Karena salah sedikit saja, maka kita akan terjebak dalam masalah baru. Sebenarnya, kepercayaan kepada kemanjuran praktek para dukun itu Menganjur tiga aspek komplementer. Pertama, kepercayaan si tukang dukun itu sendiri terhadap efektivitas semua teknik yang ia gunakan. Kedua, kepercayaan si penderita (pasien) atau korban terhadap kekuatan tukang dukun tersebut. Ketiga, Kepercayaan dan harapan kelompok yang berfungsi kepada semacam bidang grafitasi, dimana semua relasi antara sidukun dan korban berlangsung dan ditentukan.³⁴

Dari tiga aspek diatas, terlihat dengan jelas bahwa unsur yang sangat berpengaruh adalah kepercayaan semata. Maka dapat dipastikan bila kepercayaan itu hilang, kemanjuran praktek para dukun itu pun itu juga akan menghilang. Dari sini dapat dicari satu benang merah bahwa semuanya terjadi karena faktor kepercayaan semata.

³⁴ Claude Leri. *Struuss, Mitos. Dukun dan Sihir, Kanisius*, Yogyakarta, cet 5, h. 73

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari tulisan ini dapat kita simpulkan beberapa hal seperti berikut

1. Sanad hadis pada sunan At Tirmidzi nomor indek 135 bernilai hasan Lighoirihi meskipun pada asalnya dinilai dhaif. Hal ini disebabkan karena ada jalur yang menguatkannya. Sedangkan matan hadisnya bernilai shahih karena setelah diteliti dengan menggunakan tolak ukur kesahihan matan hadis, matan hadis tersebut memenuhi syarat untuk dinilai shahih.
2. Hadis pada sunan At Tirmidzi ini dapat dijadikan Hujjah meskipun kualitasnya hasan, karena didukung oleh dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadist lain.
3. Dikalangan ulama' dan pakar keilmuan terjadi pebedaan pendapat tentang mendatangi kahin. Namun mayoritas berpendapat membolehkan mendatangi

kahin dari aliran putih dan melarang mendatangi kahin dari aliran hitam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Saran

Meskipun mendatangi orang pintar dari aliran putih diperbolehkan, namun ada baiknya tidak dilakukan. Hal ini dilakukan sebagai langkah hati-hati agar tidak tergelincir. Apabila ada kesulitan sebaiknya kita kembalikan kepada Allah dan memohon petunjuk kepadanya. Dan Apabila kita dihadapkan pada beberapa beberapa pilihan, istikharah adalah jalan yang terbaik. Ini merupakan langkah paling bijaksana agar kita tidak terjebak dalam kemusyrikan.

PENUTUP

Alhamdulillah, tulisan ini dapat dirampungkan. Namun penulis yakin dengan keterbatasan kemampuan dan bahan kepustakaan yang ada, masih banyak kesalahan serta kekurangan dalam tulisan ini. Oleh sebab itu, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan. Dan semoga perhatian dan saran dari pembaca akan dinilai sebagai amal ibadah oleh Allah SWT. Amin.....

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Azis, Syekh, *Risalah Fi Hukum al Sihir wa al Kuhanah* (Edisi Indonesia), Al Risalah al 'Ammah Li Syu'uni al Masjid al Haram wa al Masjid an Nabawi, Makkah, tth.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Abdul Khaliq al Athar, *Menolak dan Membentengi Diri dari Sihir*, Pustaka Hidayah, cet 2, Bandung, 1997.

Abdullah Umar, Ibnu Mahalli, *Membongkar Rahasia Perdukunan Para Kyai*, Kreasi Warna, cet.1, Yogyakarta, 2000.

Abu Thayib al Abadi, *'Aun al Ma'bud*, Dar al Kutub al Ilmiah, Beirut.

Abdul Wahab, Muhammad bin, *Kitab al Tauhid*, Dar Mashir, Arab, cet.2, 1380 H.

Abdur rahman, DR. *Pergeseran Pemikiran Hadis*, Paramadina, cet. 1 Jakarta, 2000.

Al Adlabi, *Manhaj Naqd al Matan*, Dar al Afaq al Jadidah, Beirut, 1983.

Ahmad Ibnu Hambal, *Musnad Ahmad Ibnu Hanbal*, Dar Fikr, Beirut, tth.

Asqalani, Ibnu Hajar al, *Tahdzib*, Dar al kutub al Ilmiah, cet. 1, Beirut, 1994.

_____, *Lisan al Mizan*, Dar Kutub al Ilmiah, cet.1 Beirut, 1990.

_____, *Fathu al bari*, Dar al Fikr, Beirut.

Ajaj al Khatib, *Ushul al Hadis*, Dar al Kutub al Ilmiah, Beirut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Asyqar, Umar Sulaiman al, *Jin, Setan dan Iblis menurut Al Qur'an dan Sunnah* (Terj), PT Serambi Ilmu Semesta, JATPB, cet. 1, 2000

Baghdadi, Khatib al, *Al Kifayah fi Ilmi ar Riwayah*, Dar al Kutub al Ilmiah, Beirut.

Claude Leri, Strauss, *Mitos, Dukun dan Sihir*, Kanisius, cet.5, Yogyakarta.

Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

DEPAG RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*.

Hakim al Naisaburi, *Al - Mustadrak 'ala Al Shahihain*, Dar al Kutub al Ilmiah, Beirut, 1990.

- Husein Yusus, Muh. Prof, et.all, *Pengembangan Pemikiran Hadis*, IPPT, cet.1, Yogyakarta, 1996.
- Ibnu Katis, *Al Bidayah wa an Nihayah*, Dar al Fikr, cet.2. Beirut, 1997
- Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Dar al Kutub al Ilmiah, Beirut, tth.
- Ibnu Sa'ad, *Tabaqat al Qubro*, Dar al Kutub al 'ilmiah, cet. 1, Beirut, 1990
- Ibnu Shalah, *Muqaddimah Ibnu Shalah Fi Ulum al Hadis*, Dar al Baz, Mekkah, 1978.
- Ismail R al Faruqi dan Lois Lamiya al Faruqi, *Atlas Budaya Islam* (terj), Mizan, Bandung.
- Jalaluddin Rahmat, DR. Membuka Tirai Kegaiban, cet.7, Bandung, 1998.
- Jazriy, Ibnu al Atsir, *Tatamahu Jami' al Ushul Fi Ahadits ar Rosul*, Dar al Fikr Beirut, 1991.
- Jurjani, *al Ta'rifat*, Dar al Kutub al Ilmiah, Beirut.
- Joynboll, G.H.A, *Kontroversi Hadis di Mesir*, Mizan, Bandung, Cet.1.1999.
- Majid Ali Khan, DR, *Konsepsi Alam Tentang Asal Usul Alam dan Evolusi Kehidupan*, PLP2M, cet.1, Yogyakarta, 1987.
- Mizzi, Abu Al Hajjaj Yusuf, *Tahdzib al Kamal Fi Asma' ar Rijal*, Dar al Fikr, Beirut, 1994.
- Mubarak Furi, *Tuhtah al Ahwadzi*, Dar al Kutub al ilmiah, cet.1, Beirut.
- Muslim, Ibnu al Hajjaj, *Shahih Muslim*, Dar Kutub al Ilmiah, Beirut.
- Paryana Suryadipura, DR, *Manusia dengan Atomnya dalam Keadaan Sehat dan sakit*, Bumi aksara, cet.1, Bandung, 1994.
- Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya, 1994.
- Qardhawi Yusuf al, *Al Qur'an Berbicara Tentang akal dan ilmu Pengetahuan* (terj) Gema insani Perss, cet 2. Jakarta, 1999 Qawaid at Tahdis, *Dar al Fikr*, cet.2, Kairo, 1961.
- _____, *Bagaimana memahami Hadist Nabi SAW*, (terj), Kharisma Bandung, 1997
- Qasimi al, *Qawaid at Tahdis*, *Dar al Fikr*, cet.2, Kairo, 1961.

Quraisy Shihab, Muh, *Tafsir al Qur'an al Karim*, Pustaka Hidayah, cet.1, bandung, 1997.

_____, *Minyingkap Tabir Ilahi*, Lentera Hati, cet.2. Jakarta, 1998.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

_____, *Yang Tersembunyi*, Lentera Hati, cet.3. Jakarta, 2000.

Razi, Ibnu Ali al Tamimi, *Mafatih al Ghaib*, Dar al Kutub al Ilmiah, Beirut.

Said Hawwa, *Jalan Ruhani*, Mizan, cet.5, Bandung, 1997

Sanusi, Yusuf al, dan Al Ubay, *Ikmal al Muallim, Mukkamal Ikmal al Akmal*, Dar Kutub al Ilmiah, cet.1, Beirut, 1994.

Subhi al Shahih, DR, *Ulum al Hadis wa Musthahuhu*, Dar al Ilm Lil Malayin, Beirut, 1997.

Syuyuti, Jalaluddin al, *Tadrib ar Rawi*, Dar al Kutub al Ilmiah, cet.2, Beirut, 1979.

Tirmidzi, Abu Isa al, *Sunan at Tirmidzi*, Dar al Kutub al Ilmiah, Beirut.

Wensinck, *Mu'jam al Mutahras Li Alfadl al Hadis an Nabawi*, EJ. Brill, Leiden, 1967.

Zamakhsari, *Al Kasyaf*, Dar al Kutub al Ilmiah, Beirut..

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id